

**PERLAWANAN MASYARAKAT TERHADAP EKSPANSI INDUSTRI
EKSTRAKTIF DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENUNGGU*
DI LORONG MENUJU LAUT KARYA DIAN PURNOMO
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Oleh

BENI KUSUMA WARDANI

NPM : 2188201020



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (STKIP-PGRI) TRENGGALEK
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
TAHUN 2025**

**PERLAWANAN MASYARAKAT TERHADAP EKSPANSI INDUSTRI
EKSTRAKTIF DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENUNGGU
DI LORONG MENUJU LAUT* KARYA DIAN PURNOMO
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

BENI KUSUMA WARDANI

NPM : 2188201020

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (STKIP-PGRI) TRENGGALEK
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
TAHUN 2025**

MOTTO PERSEMBAHAN

MOTTO :

Di dunia ninja, mereka yang melanggar aturan adalah sampah. Tetapi, mereka yang meninggalkan temannya lebih buruk dari sampah. – Obito Uchiha

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini dipersembahkan kepada kedua orang tua dan kakek-nenek saya yang telah merawat, memberi penghidupan, dan mengorbankan segalanya demi saya. Serta, kepada pejuang lingkungan hidup yang saat ini tengah melawan ketamakan sistem ekonomi yang tunduk pada hukum pelipatgandaan modal tanpa batas.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi oleh :

Nama : Beni Kusuma Wardani

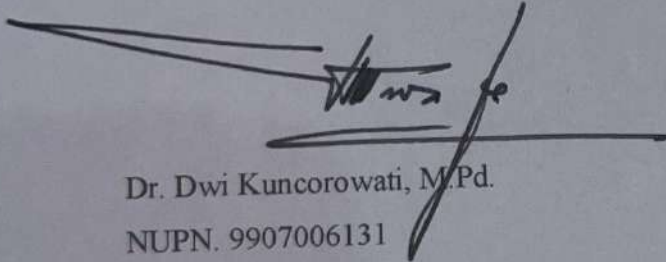
NPM : 2188201020

Judul : Perlawanan Masyarakat terhadap Ekspansi Industri Ekstraktif dalam Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Trenggalek, 11 Juni 2025

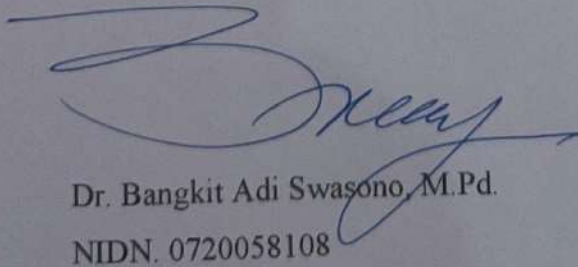
Dosen Pembimbing 1,



Dr. Dwi Kuncorowati, M.Pd.

NUPN. 9907006131

Dosen Pembimbing 2,



Dr. Bangkit Adi Swasono, M.Pd.

NIDN. 0720058108

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh :

N a m a : Beni Kusuma Wardani

N P M : 2188201020

J u d u l : Perlawanan Masyarakat terhadap Ekspansi Industri
Ekstraktif dalam Novel *Perempuan yang Menunggu di
Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo dan
Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji,

Tanggal : 18 Juni 2025

Tim Penguji,

Ketua : Dr. Dwi Kuncorowati, M.Pd.

NUPN : 9907006131

Sekretaris : Dr. Bangkit Adi Swasono, M.Pd.

NIDN : 0720058108

Anggota : Drs. Fahrudin, M.Pd.

NIDN : 0714126602

Mengesahkan,

Ketua STKIP PGRI Trenggalek



Dr. Dwi Kuncorowati, M.Pd.

NUPN : 9907006131

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Beni Kusuma Wardani
NPM : 2188201020
Progam Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Trenggalek, 11 Juni 2025
Yang Membuat Pernyataan

Beni Kusuma Wardani

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT Tuhan Pencipta seluruh langit dan bumi beserta isinya, Yang Maha Bijaksana dan Arif, karena atas hidayah dan karunia yang diberikan-Nya, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Sholawat serta salam digemakan kepada Nabi Muhammad SAW, nabi revolusioner dan progresif, yang telah membawa pencerahan pada peradaban umat manusia.

Skripsi ini disusun sebagai tanggung jawab peneliti dalam mata kuliah Skripsi dan memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dari STKIP PGRI Trenggalek. Sehingga terselesaikannya skripsi ini memiliki dampak jangka panjang dan signifikan terhadap keberhasilan peneliti dalam menempuh studi. Oleh karena itu, peneliti perlu mengucapkan terima kasih tiada terkira kepada:

1. Ibu Dr. Dwi Kuncorowati, M.Pd. Ketua STKIP PGRI Trenggalek sekaligus dosen pembimbing peneliti yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya dalam membagikan pengalaman dan memberikan inspirasi serta motivasi.
2. Bapak Rohmat Febrianto, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia memberikan pengalaman menyenangkan, menggembirakan lagi penuh jenaka selama menempuh studi.
3. Bapak Dr. Bangkit Adi Swasono, M.Pd. dosen pembimbing peneliti yang banyak mengajarkan tentang ketangguhan dan keteladanan sebagai seorang sastrawan.

4. Bapak Agus Hariyadi, M.Pd. dosen pembimbing akademik peneliti yang telah memberikan arahan dari awal menempuh studi di STKIP PGRI Trenggalek hingga tuntas.
5. Kedua orang tua peneliti, Ibu Sumini dan Bapak Warno yang telah memberikan segala-galanya. Sehingga dengan peluh, doa, dan bimbingannya bisa menjadi manusia yang berkemajuan, merdeka, dan berdikari.
6. Teman-teman mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2021 yang terkadang menyebalkan dan seringnya bertingkah jenaka, (sepertinya) peneliti bakal rindukan kebersaman selama empat tahun.
7. Nandhana Surya Aji, kawan bimbingan skripsi yang progresif dan revolusioner dalam bertutur.
8. Bapak Soeripto yang telah bersedia rumahnya, peneliti jadikan tempat menginap dari awal masuk perkuliahan hingga permulaan 2024, serta bersedia menjadi “teman” diskusi peneliti.
9. Mas Wahyu AO, Pak Bayu, Mbak Alvina, Mas Trigus, Mas Zamzuri, dan Mbah Adib Tamami yang telah mengajari saya bagaimana menjadi seorang “jurnalis” dan berani kritis, berempati, dan berani mengungkap kebenaran dengan prinsip “menulis perlu tahu dan berani”.
10. Kawan-kawan Serikat Suket (Mas Jati, Pak Saga, Bu Riza, Thalia, Naomi) dan Rifky Prasetyo (John Branjang) yang telah berbagi keceriaan dan cerita.
11. Lembaga Pers Mahasiswa Jimat dan seluruh pers mahasiswa se-Indonesia yang telah bersama-sama berdiri di garis perjuangan.

12. Wahyu Eka Styawan, Direktur Eksekutif Walhi Jawa Timur yang memberi saran kepada peneliti untuk rajin membaca dan belajar.
13. Serta seluruh pihak-pihak yang tidak bisa peneliti tulis satu per satu. Terima kasih. Cinta dan kasih peneliti titipkan pada setiap angin yang berhembus.

Melalui skripsi ini, peneliti mengkaji novel menggunakan prespektif ekokritik sastra. Tentu masih banyak kekurangan dan kekeliruan yang termaktub di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti sangat memohon masukan dan kritiknya agar skripsi ini bisa sempurna. Semoga skripsi ini bisa berkontribusi dalam pembebasan ilmu pengetahuan. Semoga bermanfaat dan menjadi amal baik.

Peneliti

ABSTRAK

Judul : Perlawanan Masyarakat terhadap Ekspansi Industri Ekstraktif dalam Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. Oleh : Beni Kusuma Wardani, N.P.M. : 2188201020 Progam Studi PBSI, STKIP PGRI Trenggalek.

Kata Kunci : *Ekokritik, Perlawanan Masyarakat, Pembelajaran Sastra*

Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo terdapat sebuah realitas sosial yang dicerminkan penulisnya, yakni masyarakat yang tengah melakukan perlawanan terhadap ekspansi industri ekstraktif (pertambangan). Melalui novel ini, Dian Purnomo sebagai penulis hendak melakukan kritik terhadap praktik industri ekstraktif yang sering kali merebut ruang hidup masyarakat dan keberlanjutan ekologi. Pembacaan terhadap melalui pendekatan ekokritik, yakni pendekatan kritik sastra yang menyoroti relasi antara teks sastra dan alam, novel yang ditulis Dian Purnomo itu bisa dilihat bagaimana keterkaitan kehidupan sosial dengan sistem ekologi yang tergambar. Selain itu, melalui pendekatan ekokritik, peneliti mengembangkan hasil penelitiannya sebagai bahan pembelajaran sastra di tingkat SMA. Implementasi dalam pembelajaran sastra di sekolah dapat mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga memaknainya dalam konteks sosial dan ekologis yang lebih luas. Serta menghadirkan wacana dalam pembelajaran sastra Indonesia yang memihak kelestarian ekologi secara kontekstual.

Sehingga, peneliti merumuskan masalah untuk dikaji menjadi tiga poin utama. (1) bagaimana representasi perlawanan masyarakat terhadap ekspansi industri ekstraktif dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnom? (2) Bagaimana nilai ekologis yang menjadi dasar perlawanan masyarakat terhadap ancaman eksploitasi alam industri ekstraktif sebagaimana digambarkan novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo? (3) Bagaimana implementasi hasil kajian ekokritik novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo sebagai pembelajaran sastra di tingkat SMA? Melalui pendekatan ekokritik, peneliti berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagaimana diajukan dalam rumusan masalah sebelumnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan sifat deskriptif. Alasannya, penelitian harus memiliki tujuan agar dapat memahami kenyataan-kenyataan yang ada dalam teks tentang apa yang dipahami. Sedangkan melalui sifatnya yang deskriptif, peneliti melakukan interpretasi dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data-data lalu menganalisisnya. Kemudian, peneliti mengadopsi teknik analisis data berdasarkan teorinya Miles dan Haberman, bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sampai data jenuh. Teknik itu mencakup proses-proses yang dimulai dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Metode pengumpulan

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yakni dengan membaca dan mencatat sesuai indikator penelitian yang dirancang sebelumnya. Terdapat dua proses utama dalam pengumpulan data, yakni membaca secara cermat novel yang dikaji dan mencatat kalimat, prolog, narasi, dialog, dan lain-lain yang menggambarkan adanya faktor perlawanan terhadap ekspansi industri ekstraktif (menyesuaikan instrumen dan indikator) dan nilai ekologis yang menjadi latar belakang perlawanan sebagaimana terdapat di novel nanti. Dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen utama atau instrumen kunci dalam penelitian, sehingga harus proaktif demi memperoleh data empiris, kredibel, dan bisa dipertanggungjawabkan.

Setelah melakukan penelitian, novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo terdapat perlawanan masyarakat terhadap ekspansi industri ekstraktif dalam dua bentuk: perlawanan terbuka dan perlawanan tertutup. Melainkan juga memuat tiga nilai utama ekologi yang menjadi dasar etis perlawanan masyarakat, yaitu: (1) relasi ekologis yang setara dan menyeluruh, pandangan bahwa manusia bukan pusat dari ekosistem, melainkan bagian dari jejaring kehidupan yang saling menopang; (2) pemeliharaan dan pelestarian sistem kehidupan, kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan ekologi sebagai warisan antar generasi; dan (3) kritik terhadap sistem eksploitatif—penolakan terhadap praktik industri ekstraktif yang merusak dan menciptakan ketimpangan ekologis maupun sosial. Kemudian, implementasi dalam pembelajaran sastra di SMA dapat dilakukan dengan mengajak siswa memahami teks dalam novel yang berkaitan dengan kearifan lingkungan. Hal ini berdasarkan konteks pembelajaran, maka pengetahuan terhadap karya sastra bisa memakai indikator kompetensi yang terdiri dari kemampuan mendengarkan/menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.

Peneliti menyimpulkan, melalui pendekatan ekokritik memungkinkan pembacaan novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo yang menyeluruh, sebagaimana karya sastra dapat membongkar ketimpangan relasi manusia-alam dan sekaligus menyuarakan etika ekologis alternatif. Penelitian ini juga menekankan pentingnya integrasi karya sastra bernilai ekologis seperti novel ini ke dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA. Sastra dapat menjadi media pendidikan kritis yang membangkitkan kesadaran peserta didik terhadap isu lingkungan serta membentuk sikap reflektif dan etis dalam menghadapi realitas sosial dan ekologis. Dengan demikian, melalui pendekatan ekokritik, karya sastra tidak hanya dibaca sebagai fiksi, melainkan sebagai cermin kesadaran ekologis dan ajakan untuk membangun hubungan yang adil antara manusia dan alam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
MOTTO/PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian.....	7
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Penegasan Istilah.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Kerangka Teori.....	13
2.1.1 Hakikat Novel dalam Sastra.....	13

2.1.1 Unsur—Unsur Pembangun Novel	21
2.1.3 Ekokritik sebagai Kritik Sastra yang Memihak Alam	29
2.1.4 Ketidakadilan Ekologis Industri Ekstraktif Pertambangan dan Perlawanannya dalam Novel.....	45
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	61
3.1 Rancangan Penelitian	61
3.1.1 Jenis dan Sifat Penelitian	61
3.1.2 Prosedur Penelitian.....	62
3.2 Peran Peneliti	64
3.3 Sumber Penelitian	65
3.4 Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data	65
3.4.1. Metode Pengumpulan Data	66
3.4.2. Instrumen Pengumpulan Data	66
3.5. Teknik Analisis Data.....	68
3.6. Pengecekan Keabsahan Data.....	71
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	73
4.1 Paparan Data	73
4.1.1 Representasi Perlawanan Masyarakat terhadap Ekspansi Industri Ekstraktif	73
4.2 Temuan Penelitian.....	93

4.2.1 Representasi Perlawanan Masyarakat terhadap Ekspansi Industri Ekstraktif dalam Novel <i>Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut</i> Karya Dian Purnomo	94
4.2.2 Nilai Ekologis yang Menjadi Dasar Perlawanan Masyarakat terhadap Ekspansi Industri Ekstraktif dalam Novel <i>Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut</i> Karya Dian Purnomo	99
BAB V PEMBAHASAN	105
5.1 Representasi Perlawanan Masyarakat terhadap Ekspansi Industri Ekstraktif dalam Novel <i>Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut</i> Karya Dian Purnomo	107
5.1.1 Perlawanan Terbuka dalam Novel <i>Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut</i> Karya Dian Purnomo	108
5.1.2 Perlawanan Tertutup dalam Novel <i>Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut</i> Karya Dian Purnomo	121
5.2 Nilai Ekologi yang Menjadi Dasar Perlawanan Masyarakat dalam Novel <i>Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut</i> Karya Dian Purnomo.....	136
5.2.1 Nilai Ekologi Relasi Ekologis yang Setara dan Menyeluruh dalam Novel <i>Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut</i> Karya Dian Purnomo.....	140
5.2.2 Nilai Ekologi Pemeliharaan dan Pelestarian Sistem Kehidupan dalam Novel <i>Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut</i> Karya Dian Purnomo.....	148
5.2.3 Nilai Ekologi Kritik terhadap Sistem Eksploitatif dalam Novel <i>Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut</i> Karya Dian Purnomo	154

5.3 Implementasi Hasil Kajian Ekokritik Novel <i>Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut</i> Karya Dian Purnomo sebagai Pembelajaran Sastra di SMA	163
BAB VI PENUTUP	165
6.1 Simpulan	165
6.2 Saran.....	167
DAFTAR RUJUKAN	171

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
Gambar 3.1	Ilustrasi Konsep Analisis Data Menurut Miles dan Huberman	69

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	56
Tabel 3.1.	Perlawanan Masyarakat terhadap Ekspansi Industri Ekstraktif dalam Novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo	67
Tabel 3.2.	Representasi Nilai Ekologis dalam Novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo	67

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1.	Lembar Persetujuan Judul	178
2.	Lembaran Validasi Rujukan	179
3.	Peta Konsep	187
4.	Biodata Pengarang Novel yang Dikaji	188
5.	Identitas Buku	189
6.	Identitas Peneliti	191
7.	Buku Bimbingan	192
8.	Tabel Korpus Data	197
9.	Modul Ajar	222

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra tidak tercipta dari ruang hampa yang tanpa nilai dan realitas. Ia tumbuh dan berkembang dari olah batin dan intelektual manusia yang mencerminkan ide, perasaan, pengalaman, hingga keyakinan kolektif yang diungkap melalui bahasa (Pasaribu, dkk., 2024:267). Sastra sebagai lembaga sosial memiliki fungsi merepresentasikan realitas masyarakat melalui narasi yang dibangun oleh pengarang (Damono dalam Amalia & Fadhilasari, 2022:1). Dengan demikian, karya sastra tidak hanya menyajikan estetika, tetapi juga menjadi cermin interaksi sosial, konflik, serta pergulatan hidup manusia dengan lingkungannya (Ahyar, 2019:17).

Meski diciptakan melalui kreativitas dan daya imajinatif, sastra mempunyai sisi realita kehidupan manusia, baik yang oleh pengarang langsung maupun orang lain yang menginspirasi pengarang (Wallek & Warren dalam Ananda, dkk., 2023:13). Oleh karena itu, seorang pengarang akan melalui proses penghayatan mendalam tentang realita sosial yang kemudian hadir dalam karya sastra sebagai ekspresi artistik yang menyimpan nilai estetis sekaligus fungsi sosial. Dengan demikian sastra adalah bentuk ekspresi kehidupan manusia yang menggunakan bahasa secara artistik dan imajinatif, memiliki nilai estetis, serta berfungsi sosial

untuk memberikan pemahaman dan dampak positif bagi kehidupan yang diambil pengarang dari realita lingkungan sosialnya.

Salah satu genre yang banyak merepresentasikan realitas sosial adalah novel. Menurut Harun, dkk. (2022:467) novel merupakan karya sastra yang proses kreasi atau penciptaannya terinspirasi dari kehidupan nyata seperti kehidupan pribadi dan realita di lingkungan sekitar pengarang. Sedangkan ada pendapat lain yang mengatakan jika novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematik kehidupan seseorang atau beberapa tokoh (Kokasih dalam Sundari dkk., 2023:22003).

Nurgiyantoro (dalam Mulatsari & Pamungkas, 2023:164) menekankan bahwa novel memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan moral dan pandangan ideologis. Melalui narasi dan konflik tokoh, novel dapat menjadi medium untuk mengangkat isu-isu sosial, politik, hingga lingkungan. Unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membentuk novel memungkinkan pembaca mengakses konteks lebih luas dari sekadar cerita fiksi. Novel tidak bisa dianggap netral, sebab pengarang kerap menyalurkan pandangan ideologisnya terhadap realitas sosial. Sebab, pengarang yang sukses kebanyakan merupakan seorang pengamat sosial yang baik (Ratna, 2021:61).

Diperkuat pendapat Sutisna (2021:185—186) novel memiliki dimensi yang lebih luas dibanding karya sastra yang lain, semisal puisi, dalam menyampaikan ide dan gagasan. Pengarang juga bisa menggunakan tokoh dan rangkaian peristiwa yang menghasilkan representasi kondisi sosial dan kemanusiaan yang rumit, sekaligus memaparkan bagaimana tokoh-tokoh dalam narasi tersebut mengatasi

dan menuntaskan sebuah persoalan. Dari berbagai uraian sebelumnya bisa disintesis novel adalah karya sastra prosa yang diciptakan berdasarkan imajinasi seseorang dengan menginterpretasikan realita dunia nyata atau murni khayalan pribadi yang disajikan ke dalam bentuk cerita naratif dan memiliki estetika bahasa.

Untuk mengungkap makna dan kecenderungan ideologis dalam novel bisa dilakukan melalui kegiatan kritik sastra. Menurut Mahayana (2015:131) kritik sastra adalah rangkaian polemik pemikiran yang bertujuan menghindari ketidakberkembangnya sastra. Dalam hal ini kritik sastra diupayakan sebagai giat manusia untuk terus mengembangkan sastra dan segala aspek yang ada di dalamnya. Jika demikian maka dalam kritik sastra akan ada upaya-upaya penilaian atau evaluasi untuk mengukur sebuah karya sastra. Namun, sebagai langkah awal menilai maka perlu adanya interpretasi dan analisis koheren dengan dasar sastra sebagai produk kebudayaan. Sementara Suroso dkk dalam Didipu (2021:4) mendefinisikan kritik sastra sebagai studi tentang keilmuan yang berupaya menentukan nilai hakiki karya sastra dalam bentuk memberi pujian, menyatakan kesalahan, dan memberi pertimbangan secara deskriptif, pendefinisian, penggolongan, analisis, interpretasi, dan penilaian sastra secara sistematis dan terpola dengan menggunakan metode tertentu.

Dari penjelasan kritik sastra di atas dapat disimpulkan sebagai kajian ilmiah yang bertujuan untuk menganalisis, menginterpretasi, dan mengevaluasi isi serta nilai karya sastra secara sistematis, dengan tujuan memberikan penilaian, baik berupa pujian, kritik, maupun analisis mendalam terhadap berbagai aspek karya tersebut. Ada kata ilmiah, maka perlu suatu pendekatan yang metodologis,

sistematis dan objektif meski pada hasil akhirnya memiliki keberpihakan tertentu dalam penafsirannya.

Salah satu pendekatan dalam kritik sastra yang tengah berkembang adalah pendekatan ekokritik. Ekokritik merupakan cabang kritik sastra yang fokus pada hubungan antara teks sastra dan lingkungan alam (Endrawarsa, 2016:1). Melalui pendekatan ini ditunjukkan untuk mengungkap fenomena kultural, iklim, dan perubahan lingkungan dalam sastra. Semisal novel yang mengangkat tentang perjuangan suatu komunitas atau masyarakat yang tengah memperjuangkan kelestarian alam. Dengan kata lain, ekokritik mengintegrasikan wawasan ekologi dalam pembacaan sastra sehingga memperluas cakupan kritik terhadap dampak budaya terhadap alam.

Ekokritik menggunakan prinsip-prinsip ekologi untuk menganalisis bagaimana karya sastra merepresentasikan dan merespons masalah-masalah lingkungan. Ekokritik merupakan teori baru yang muncul dari perpaduan ilmu sastra dan ilmu ekologi. Pendekatan ini penting dalam melihat bagaimana karya sastra merepresentasikan dan merespons isu-isu ekologis serta perubahan lingkungan (Sukmawan, 2016:12—13). Pendekatan ekokritik memperluas wawasan dalam kritik sastra, tidak hanya terbatas pada analisis terhadap aspek-aspek sastra seperti struktur, bahasa, atau gaya, tetapi juga memperhatikan hubungan antara karya sastra dengan dunia nyata dan isu-isu lingkungan.

Salah satu karya yang relevan untuk dikaji melalui pendekatan ekokritik adalah novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*, ditulis Dian Purnomo dan pertama kali terbit pada 2021. Novel ini diangkat dari kisah nyata perlawanan

masyarakat Pulau Sangihe terhadap ekspansi industri ekstraktif. Dalam novel, tokoh Shalom Mawira menjadi simbol perjuangan rakyat dalam mempertahankan ruang hidup dari ancaman tambang emas. Narasi perjuangan ini tidak hanya sarat dengan nilai kemanusiaan dan keberanian, tetapi juga menyingkap konflik ekologis antara masyarakat lokal dan korporasi asing.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji novel ini dari perspektif lain. Misalnya, Safitri dkk. (2024) meninjau dari sisi feminisme eksistensialis dan menemukan bahwa tokoh perempuan dalam novel menolak stigma subordinasi dan berperan aktif dalam transformasi sosial. Penelitian tersebut juga mengaitkan novel dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya dalam menganalisis unsur isi dan kebahasaan novel. Sementara itu, Emilia dan Pamungkas (2024) menyoroti nilai-nilai nasionalisme yang termanifestasi dalam perjuangan tokoh-tokohnya, seperti kerja sama, rela berkorban, dan kebanggaan terhadap bangsa. Namun, kajian yang memfokuskan pada aspek ekologi dan relasi antara manusia dengan alam dalam novel ini masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan agar dapat memperluas perspektif dalam membaca sastra Indonesia, khususnya karya yang mengangkat isu lingkungan hidup. Selain itu, pendekatan ekokritik ini relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Sukmawan (2016:6) menyarankan agar karya-karya yang memuat kesadaran ekologis diperkenalkan di dunia pendidikan, untuk menggeser dominasi pembacaan antroposentris menuju pemahaman ekologis yang lebih utuh.

Sastra dapat menjadi media pendidikan kritis yang membangkitkan kesadaran ekologis dan nilai-nilai perlawanan terhadap ketidakadilan lingkungan.

Menurut Suarjaya & Dewi (2025:17) menerangkan sastra berperan sebagai representasi realita sosial dan media komunikasi kritik. Realitas yang digambarkan sastra seperti perlawanan terhadap kejahatan, konflik, dan dominasi antar manusia. Sementara sebagai medium menyuarkan kritik, sastra bertindak menyuarkan ketidakadilan sosial, semisal eksploitasi alam. Hal ini dikarenakan sastra mempunyai kekuatan menggerakkan masyarakat pembaca dalam menghadapi realitas kehidupan, seperti eksploitasi alam (Mirnawati dalam Suarjaya & Dewi, 2025:17).

Oleh berbagai pertimbangan di atas, penting untuk mengkaji novel karya Dian Purnomo ini secara mendalam dengan pendekatan ekokritik serta mengembangkan hasil kajiannya sebagai bahan pembelajaran sastra di tingkat SMA. Implementasi dalam pembelajaran sastra di sekolah dapat mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga memaknainya dalam konteks sosial dan ekologis yang lebih luas. Memilih sasaran siswa SMA karena di tingkat tersebut, seseorang sudah dianggap memiliki kesadaran dan mampu berpikir kritis terhadap realita yang mereka hadapi.

Melalui pendekatan ekokritik terhadap novel ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sastra Indonesia kontemporer, sekaligus menghadirkan wacana alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan berpihak pada keberlanjutan lingkungan hidup.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada:

1. Representasi perlawanan masyarakat terhadap ekspansi industri ekstraktif dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo.
2. Nilai ekologis yang menjadi dasar perlawanan masyarakat terhadap ancaman eksploitasi alam industri ekstraktif sebagaimana digambarkan novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo.
3. Implementasi hasil kajian ekokritik novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo sebagai pembelajaran sastra di tingkat SMA.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti mengerucutkan ke dalam rumusan masalah berupa pertanyaan untuk dijawab dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi perlawanan masyarakat terhadap ekspansi industri ekstraktif dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo?
2. Bagaimana representasi nilai ekologis yang menjadi dasar perlawanan masyarakat terhadap ancaman eksploitasi alam industri ekstraktif sebagaimana digambarkan novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo?

3. Bagaimana implementasi hasil kajian ekokritik novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo sebagai pembelajaran sastra di tingkat SMA?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk.

1. Mengetahui representasi perlawanan masyarakat terhadap ekspansi industri ekstraktif dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo.
2. Mengetahui representasi nilai ekologis yang menjadi dasar perlawanan masyarakat terhadap ancaman eksploitasi alam industri ekstraktif sebagaimana digambarkan novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo.
3. Mengimplementasikan hasil kajian ekokritik novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo sebagai pembelajaran sastra di tingkat SMA.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis dan praktis. Penjelasan manfaat yang peneliti maksud sebagai berikut.

A. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menyumbang pengetahuan dan wawasan sehingga khasanah sastra Indonesia semakin kaya. Selain itu, diharapkan bisa memperkaya analisis sastra Indonesia yang menerapkan ekokritik sastra atau sastra berwawasan lingkungan sebagai pisau bedah.

B. Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini tidak cukup mengendap sebagai teori yang berjejer dalam tumpukan buku, melainkan ada kegunaan secara praktis sehingga bisa bermanfaat bagi guru atau pendidik, peserta didik, dan masyarakat luas.

1) Manfaat bagi Guru

Hasil penelitian ini bisa diimplementasikan oleh guru di SMA sebagai salah satu rujukan dalam memberikan pengajaran dan pencarian bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama materi pelajaran yang berkaitan dengan sastra dan novel. Selain itu, dengan membaca hasil penelitian ini nantinya, tenaga pendidik maupun pembelajar agar lebih mudah dalam memahami novel. Diharapkan menjadi pemantik dalam mengapresiasi sebuah karya sastra secara mendalam dan kontekstual dalam pembelajaran sastra di sekolah.

2) Manfaat bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik dalam memahami novel. Selain itu, dapat meningkatkan kemampuan dalam

mengapresiasi karya sastra dan membangkitkan kesadaran ekologis untuk merawat alam.

3) Manfaat bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kecintaan dan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra sehingga memberikan pesan-pesan di dalam karya sastra untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.6 Penegasan Istilah

Ada istilah yang perlu peneliti berikan keterangan penjelasan atau penegasan guna mempermudah dalam pembacaan hasil penelitian ini. Adapun yang peneliti maksud sebagai berikut.

1. Sastra adalah ekspresi manusia dalam bentuk gambaran konkret berupa pengetahuan, pemikiran, hasrat, keyakinan, membangkitkan daya tarik dengan alat bahasa dan merealisasikan kehidupan adalah hasil observasi peneliti tentang kehidupan di sekitarnya.
2. Karya sastra adalah bentuk ekspresi kehidupan manusia yang menggunakan bahasa secara artistik dan imajinatif, memiliki nilai estetis, serta berfungsi sosial untuk memberikan pemahaman dan dampak positif bagi kehidupan yang diambil pengarang dari realita lingkungan sosialnya.
3. Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu yang melukiskan para tokoh gerak atau adegan kehidupan yang dibangun melalui

unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan) latar, sudut pandang, dan lain-lain yang bersifat imajiner.

4. Kritik sastra merupakan kajian ilmiah yang bertujuan untuk menganalisis, menginterpretasi, dan mengevaluasi isi serta nilai karya sastra secara sistematis, dengan tujuan memberikan penilaian, baik berupa pujian, kritik, maupun analisis mendalam terhadap berbagai aspek karya.
5. Representasi adalah perbuatan atau keadaan yang bersifat mewakili sesuatu, bisa berupa ide, emosi, fakta, atau bahkan situasi. Dengan kata lain sesuatu menggambarkan atau menyajikan sesuatu menggunakan simbol, kata-kata, atau media lainnya.
6. Ekokritik adalah studi yang menyelidiki bagaimana manusia menyajikan serta mendeskripsikan keterkaitan atau sinergisasi manusia dan lingkungannya dalam ekspresi budaya (sastra).
7. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup (organisme) dengan lingkungannya, baik makhluk hidup lain maupun faktor-faktor abiotik (tak hidup) seperti suhu, air, cahaya, dan tanah. Dengan kata lain, ekologi meneliti bagaimana makhluk hidup berinteraksi dan bertahan hidup di dalam ekosistem atau lingkungan mereka.
8. Ekspansi adalah suatu proses perluasan atau peningkatan, jika dalam konteks bisnis ekspansi merujuk pada upaya untuk memperbesar dan memperluas skala usaha.
9. Industri merupakan suatu jenis usaha manusia yang berkaitan dengan ekonomi, berkaitan erat dengan membuat atau mengolah bahan baku atau juga membuat

barang jadi yang menggunakan seperangkat alat kerja dan keterampilan manusia.

10. Industri ekstraktif adalah kegiatan ekonomi yang memanfaatkan sumber daya alam secara langsung seperti pengambilan bahan baku alami, pengolahan, dan pembuatan produk.
11. Ekspansi industri ekstraktif adalah perluasan kegiatan industri yang berkaitan dengan pengambilan sumber daya alam secara langsung dari bumi, contohnya seperti hadirnya industri pertambangan ke sebuah wilayah.
12. Perlawanan adalah tindakan atau upaya menentang, melawan, atau tidak menerima suatu hal atau situasi.
13. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dan saling berinteraksi dalam suatu wilayah, dengan adanya sistem sosial, budaya, norma, dan nilai-nilai yang mengatur kehidupan mereka. Secara umum, masyarakat bisa dipahami sebagai kumpulan individu yang memiliki tujuan bersama, kerjasama, dan interaksi yang berkelanjutan.
14. Perlawanan masyarakat adalah upaya yang dilakukan oleh anggota masyarakat atau kelompok dalam suatu wilayah untuk menolak atau melawan dominasi, penjajahan, atau tindakan yang dianggap merugikan oleh kekuatan asing atau rezim tertentu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai dasar konseptual yang menjadi pijakan untuk melaksanakan penelitian dalam ruang lingkup yang ditentukan. Secara teori, kerangka ini berperan penting dalam memandu peneliti untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan data yang relevan dengan variabel-variabel yang diteliti. Selain itu, kerangka teori bertugas menjembatani berbagai argumen serta referensi yang mendukung, sehingga penelitian dapat menghasilkan temuan yang bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, kerangka teori tidak hanya memberikan arah yang jelas dalam proses penelitian, tetapi juga memastikan bahwa hasil akhirnya mencerminkan kebenaran yang valid secara akademik.

2.1.1 Hakikat Novel dalam Sastra

Hakikat novel dalam sastra adalah suatu karya cerita naratif berjenis prosa yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik, lebih panjang dan lebih kompleks dari isi cerpen, tidak ada batasan struktural dan sajak, berisi dramaturgi kehidupan kehidupan manusia yang saling berinteraksi antara lingkungan dan sesama manusia, dan terdapat pesan kepada pembaca dari penulis yang disajikan dalam gambaran realita kehidupan melalui sebuah cerita yang ada di dalamnya (Ahyar, 2019:148). Sebagai karya sastra, novel umumnya mengangkat berbagai tema yang berhubungan dengan pengalaman, perasaan, dan konflik manusia, baik yang

bersifat individual maupun sosial. Dalam novel, cerita disampaikan secara terperinci dengan penokohan, alur, dan latar yang kompleks, sehingga pembaca dapat memahami isi cerita secara mendalam.

Sebagai bagian dari budaya populer maupun sastra serius, novel sering digunakan untuk menyampaikan pesan moral, kritik sosial, atau sekadar memberikan hiburan. Banyak novel juga mencerminkan keadaan masyarakat pada zamannya, sehingga menjadi cermin budaya dan sejarah. Dengan gaya penulisan yang bervariasi, novel menawarkan kebebasan bagi penulis untuk berimajinasi dan bagi pembaca untuk menikmati cerita yang kaya dan penuh makna. Adapun untuk pembahasan hakikat novel dalam sastra dijabarkan di bawah ini, yang dimulai dari sastra, karya sastra, novel, dan unsur pembangun novel.

2.1.1.1 Sastra

Dalam catatan Teeuw (2015:19—20), kata “sastra” bermula dari kosa kata bahasa Latin *litteratura*, kemudian diserap ke bahasa bangsa-bangsa di Eropa seperti menjadi *literature* (Inggris), *literatur* (Jerman), dan *litterature* (Prancis). Penyebutan *litteratura* sendiri bukan akar, melainkan penerjemahan bahasa Yunani Kuno, yakni *grammatika-litteratura* bersumber dari kata *littera* dan *gramma*. Sehingga, pengertian sastra pada waktu itu lebih luas dibanding pengertian sekarang. Dua kata tersebut, yakni *grammatika-litteratura*, merujuk pada tulisan (*latter*). Jadi, apapun yang berbentuk tulisan maka tergolong sebagai sastra.

Curtius menegaskan, *litteratura* dipergunakan untuk menyebut tata bahasa dan puisi, sedangkan kata *litteratus* merujuk pada orang yang ahli dalam bidang tata

bahasa dan puisi (Teeuw, 2015:20). Seiring bergulirnya waktu dan zaman, kata literatur lazim dipergunakan di Eropa untuk merujuk pada segala sesuatu yang menyangkut tulis-menulis. Sementara, di Jerman kata *literature* diartikan dan dipecah menjadi dua kosa kata: *schriffum* dan *dichtung*. *Schriffum* merujuk pada segala hal yang berkaitan tulis-menulis, tanpa terkecuali penulisan administrasi berhukum positif. Sedangkan kata *dichtung* merujuk pada jenis tulisan bersifat rekaan dan memiliki nilai estetika. Sehingga, kata *schriffum* dan *dichtung* ini telah memberikan *firewall* atau batasan antara “produk” bahasa berupa sastra dan non-sastra dalam artian sekarang. Maksudnya, ada perbedaan jenis tulisan yang bersifat fiksi dan non-fiksi.

Di Indonesia kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta, *sas*, yang bermakna mengarahkan, mengajarkan, atau memberi tuntutan dan imbuhan kata *tra* yang berfungsi sebagai perujukan pada kata benda atau alat (Teeuw, 2015:20). Sehingga, sastra bisa dimaknai sebagai sebuah sarana (alat) yang dipergunakan memberikan tuntunan kepada manusia. Kemudian ada lagi kata *susastra* yang menambahkan kata *su* sebelum *sastra*. Kata *su* berarti baik. Hal ini menunjukkan jika bahasa Indonesia sebagai media sastra telah merangkul keberagaman latar belakang para sastrawan dan karya-karyanya.

Sastra bisa diinterpretasikan sebagai cerminan kondisi psikologis. Hal ini disebabkan karena karya sastra menampilkan manifestasi kejiwaan melalui karakter dan aksi tokoh-tokoh di dalamnya (Endraswara dalam Mulatsari & Pamungkas, 2023:162--163). Selain itu, sastra juga bisa disebut sebagai hasil olah kejiwaan (mencakup ide, perasaan, pengalaman, hingga keyakinan) yang diungkap melalui

media bahasa (Sumardjo dan Saini dalam Anggraini, 2024:1). Senada dengan penjelasan Pasaribu dkk (2024:267), sastra juga bentuk ungkapan seorang penulis tentang perasaan, ide, dan pengalamannya.

Ada pandangan bahwa sastra sebagai lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya (Damono dalam Amalia & Fadhilasari, 2022:1). Sehingga, sastra berarti sebuah karya manusia yang menggunakan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan pesan, dan merupakan hasil dari kehidupan masyarakat. Di satu sisi, karena peranan sastra sebagai lembaga sosial maka sastra bisa menjadi kompas moral pada zamannya dan zaman setelahnya. Sastra dapat dianggap sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat karena apa yang digambarkan dalam karya sastra merupakan masalah-masalah yang terjadi di lingkungan dan pengalaman pengarang. Kesimpulannya, sastra adalah suatu bentuk ekspresi kehidupan manusia yang dikaryakan menggunakan bahasa secara artistik dan imajinatif, memiliki nilai estetis, serta berfungsi sosial untuk memberikan pemahaman dan dampak bagi kehidupan yang diambil pengarang dari realita lingkungan sosialnya.

2.1.1.2 Karya Sastra

Karya sastra bisa disebut sebagai cermin hati manusia yang sengaja diciptakan untuk menegaskan eksistensi individu seorang manusia, serta memberi perhatian besar terhadap dunia realitas sepanjang zaman (Ahyar, 2019:7). Dengan latar belakang penciptaan itu, karya yang telah diciptakan diharapkan memberikan

kepuasan estetis dan intelektual kepada penikmatnya. Tak hanya menyajikan keindahan-keindahan bahasa, tetapi ada pesan moral yang bisa dipetik.

Di dalam karya sastra terdapat realita kehidupan manusia meski proses penciptaannya melalui daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi dari para sastrawan—sastra diciptakan dari alam ide. Hal ini diperkuat pendapat bahwa karya sastra dapat diciptakan dari kisah nyata, baik yang dialami oleh pengarang sendiri maupun oleh orang lain (Wellek dan Warren dalam Ananda dkk, 2023:13). Oleh karena itu, sebelum menciptakan karya sastra, pengarang akan menghayati segala persoalan kehidupan manusia dengan penuh kesungguhan lebih dulu, kemudian mengungkapkannya kembali melalui sarana bahasa. Kesimpulannya, karya sastra adalah bentuk ekspresi kehidupan manusia yang menggunakan bahasa secara artistik dan imajinatif, memiliki nilai estetis, serta berfungsi sosial untuk memberikan pemahaman dan dampak positif bagi kehidupan yang diambil pengarang dari realita lingkungan sosialnya.

Dari pendekatan ini karya sastra berarti bentuk ekspresi kehidupan manusia yang menggunakan bahasa secara artistik dan imajinatif, memiliki nilai estetis, serta berfungsi sosial untuk memberikan pemahaman dan berdampak pada kehidupan yang diambil pengarang dari realita lingkungan sosialnya. Eagleton dalam Herawati (2024:109) jika setiap karya sastra memiliki landasan pemikiran tertentu dan mampu mencerminkan atau menantang tatanan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Bahkan, dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dan pasca kemerdekaan, sastra seringkali dipergunakan sebagai senjata untuk menentang kekuasaan otoriter yang menindas (Taum, 2023:1—7). Meski berbeda

dengan senjata konvensional pada umumnya (pisau, pistol, dan lain-lain), sastra melalui cerita, pesan, dan simbol-simbol yang dimuat tidak melukai fisik seseorang melainkan psikis seseorang. Maksudnya, sastra jauh mengusik sebuah pemikiran dan kondisi yang mapan (*status quo*) di tengah masyarakat. Hal ini Taum (2023:1 & 7) tunjukkan dalam catatan sastra Indonesia, seorang Wiji Thukul yang karya-karyanya ampuh dalam mengkritik pemerintahan Orde Baru (Soeharto) hingga menyebabkan Wiji Thukul diculik dan dihilangkan, serta karya Pribumi Nusantara yang bermuatan ideologi hingga agama tidak diterbitkan Balai Pustaka (lembaga milik pemerintah kolonial Hindia-Belanda). Dalam catatan Rosidi (2013:182), pergerakan kebangsaan sudah diawali melalui karya sastra. Kesimpulan dari uraian-uraian di atas mengerucut pada karya sastra adalah sebuah hasil olah pikir manusia yang disampaikan melalui bahasa baik lisan maupun tulis yang kemudian dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan, kritik sosial, hingga perlawanan terhadap nilai-nilai yang telah dianut masyarakat.

Selain yang diuraikan di atas, karya sastra pada esensinya memiliki peran dalam ranah pendidikan masyarakat. Seorang sastrawan seperti Widji Tukul yang mengkritik pemerintah Indonesia Orde Baru secara tidak langsung membangkitkan kesadaran kritis masyarakat tentang posisinya sebagai warga negara (Izwar dkk, 2019:432). Di satu sisi, melalui karya-karya seorang Widji Tukul mampu membangkitkan semangat perjuangan dan empati di tengah masyarakat. Sama halnya dengan karya Pramodya Ananta Toer. Melalui teraloginya (*Bumi Manusia* (1980), *Anak Semua Bangsa* (1981), *Jejak Langkah* (1985), dan *Rumah Kaca* (1988)), Pram melalui karya-karyanya ini mengkritik pemerintah kolonial

Hindia-Belanda yang menindas masyarakat Pribumi (Sari dkk, 2017). Pram menyoroti pentingnya pendidikan dan realitanya pada masa itu pendidikan tidak bisa diakses oleh masyarakat biasa; hanya diperuntukkan kaum bangsawan dan masyarakat keturunan Belanda. Ia juga mengompori kaum Pribumi untuk melawan ketidakadilan dengan memunculkan wacana-wacana nasionalisme. Pada hakekatnya, karya sastra dapat memberi secara sadar pada orang-orang yang membaca mengenai kenyataan kenyataan dalam kehidupan (Sumardjo & Saini dalam Nafisa dkk, 2021:113).

2.1.1.3 Novel

Novel merupakan karya sastra yang karakteristiknya masuk ke dalam jenis prosa. Prosa merupakan karya sastra yang dibuat dalam bentuk cerita dan narasi (Hafidha Sari, 2023:79). Sebelumnya, kata prosa merupakan serapan dari kosa kata bahasa Inggris, prose. Dalam artian yang lebih luas, prosa tidak terbatas pada karya sastra yang dalam artian mengandung estetika bahasa dan imajinasi pengarang. Apapun yang bersifat naratif dan cerita maka bisa dikategorikan sebagai prosa. Prosa juga menjadi nama lain dari fiksi, teks naratif, dan wacana naratif (Riswandi, 2022:29). Novel sebagai bagian dari prosa hakikatnya ialah sebuah cerita yang disajikan dalam bentuk naratif (kasualitas), dengan proses penciptaannya berdasarkan kreativitas imajinasi pengarang (fiksi). Meski begitu, latar cerita dan tokoh tak selamanya karangan belaka atau imajinasi, melainkan bisa mengacu pada yang ada di realitas dunia nyata dengan inter-pretasi pengarang.

Kata novel jika ditelusuri etimologinya berakar dari kata *novella* dan *novelle* (Amalia & Fadhillasari, 2022:113). *Novella* berarti cerita pendek dalam bentuk prosa. Ada definisi mengenai novel sebagai karya sastra yang terinspirasi dari kehidupan nyata (pengalaman pribadi atau orang lain), lingkungan sekitar, dan imajinasi penulis menjadi bahan utama dalam menciptakan sebuah cerita (Harun dkk, 2022:467). Sedangkan menurut Kokasih dalam Sundari dkk (2023:22003) novel ialah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang (tokoh dalam cerita).

Dalam konteks sosial, novel bisa dijadikan sarana dalam menginformasikan pesan moral atau pandangan ideologis tertentu kepada publik melalui narasi cerita yang ada di dalamnya (Nurgiyantoro dalam Mulatsari & Pamungkas, 2023:164). Penulis novel bisa menggunakan tokoh dan rangkaian peristiwa untuk menghasilkan representasi kondisi sosial dan kemanusiaan yang rumit, sekaligus memaparkan bagaimana tokoh-tokoh dalam narasi tersebut mengatasi dan menuntaskan persoalan yang dihadapi. Beragam uraian sebelumnya novel dapat disimpulkan sebagai karya sastra prosa yang diciptakan berdasarkan imajinasi seseorang dengan menginterpretasikan realita dunia nyata atau murni khayalan pribadi yang disajikan ke dalam bentuk cerita naratif dan mengandung estetika bahasa.

Meski bersifat imajinatif, novel tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga mengandung pesan-pesan berharga tentang kehidupan. Melalui cerita yang menarik, novel mengajak pembaca untuk merenungkan berbagai hal, mulai dari masalah sosial hingga nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini diperkuat pendapat Sugiarti

dan Andalas (2022:31—34) jika prosa, termasuk novel, tergolong sebagai dokumen zaman yang berarti merekam suatu peristiwa baik yang terjadi di masa lalu maupun masa berlangsungnya seorang pengarang. Hal ini setidaknya didasarkan pada dua argumen. Pertama, proses kreatif dalam penulisan sangat dipengaruhi oleh realitas sosial. Kedua, pengarang cenderung menciptakan peristiwa-peristiwa fiktif yang berakar pada pengalaman nyata dan konteks zamannya. Dalam dua argumen ini, ada koneksi antara fiksi dan realitas. Jika dikerucutkan ada peran penulis sebagai pengamat sosial yang kritis terhadap masyarakat. (Ratna, 2021:61) penulis yang sukses kebanyakan merupakan seorang pengamat sosial yang baik.

2.1.1 Unsur—Unsur Pembangun Novel

Sebagai karya sastra, novel memiliki unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik (Aulia & Kartolo dalam Haeniah & Aprilliani, 2024:114). Adapun untuk penjelasannya sebagai berikut.

2.1.2.1 Unsur Intrinsik

Nurgiyantoro (2015:30) menyatakan bahwa unsur intrinsik sebagai unsur-unsur utama dan internal, yang membangun karya sastra (novel) itu sendiri. Di dalam novel, unsur intrinsik secara langsung membangun sebuah keutuhan cerita dan narasinya yang kompleks. Sedangkan menurut Sukada dalam Amalia dan Fadhilasari (2022:118) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri tanpa melihat kaitannya dengan data diluar cipta sastra tersebut. Unsur

iniilah yang menyebabkan novel hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra.

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Karena ada unsur intrinsik inilah sebuah karya sastra bisa terwujud dengan tidak mengabaikan unsur luarnya (Sahendi dalam Amalia & Fadhilasari, 2022:114). Kesimpulannya, unsur intrinsik adalah elemen-elemen pembentuk utama sebuah karya sastra, khususnya novel, yang unsur-unsur ini berasal dari dalam karya sastra itu sendiri dan tidak terpengaruh oleh faktor luar. Dengan kata lain, unsur intrinsik adalah "bahan baku" yang membentuk sebuah cerita. Ketika kita membaca sebuah novel, unsur-unsur inilah yang akan kita temui secara langsung dan membentuk pemahaman kita terhadap karya tersebut. Unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Umumnya, unsur intrinsik ada tujuh yang terdiri dari tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar (tempat/waktu/suasana), sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

1) Tema

Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar/umum, dari sebuah karya novel (Nurgiyantoro, 2015:117). Sedangkan Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro (2015:114) mendefinisikan tema sebagai makna utama dalam sebuah novel. Sementara, menurut Amalia dan Fadhilasari (2022:132) tema merupakan intisari atau ide yang mendasari sebuah cerita dalam novel. Tema suatu novel

menyangkut segala persoalan kehidupan manusia, baik berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya.

2) Alur

Alur adalah urutan peristiwa atau kejadian yang ada dalam novel. Menurut Sugiarti dan Andalas (2022:47) di dalam narasi cerita akan ada kejadian-kejadian yang terikat dalam hukum kasualitas (sebab-akibat) sehingga cerita bisa dipahami oleh pembaca. Alur menjadi kunci sebuah narasi cerita bisa dicerna dengan baik atau tidak oleh pembaca. Karena di dalam alur akan ada konflik, permasalahan yang timbul dalam cerita, dan klimaks (puncak permasalahan). Konflik biasanya menjadi penyebab terjadinya sebuah peristiwa yang akan dinarasikan dalam novel. Alur sendiri ada beragam penulisan, ada yang maju, mundur, dan kombinasi keduanya. Terkait menggunakan jenis alur itu suka-suka penulis. Penulis akan menentukan sebuah alur semenarik mungkin agar karyanya mampu menyajikan narasi yang menarik bagi para pembaca.

Kokasih (dalam Amalia dan Fadhillasari, 2022:119—120) memaparkan jalan cerita pada novel sebagai berikut.

- a) Pengenalan situasi cerita (*eksposition*), bagian ini menjadi awal sebuah narasi dan cerita novel dimulai, sekaligus menjadi fase pengenalan tokoh, kondisi sosial, menata adegan hingga hubungan antar tokoh.
- b) Pengungkapan peristiwa (*complication*), bagian ini menyajikan peristiwa awal yang menimbulkan masalah sehingga terjadi pertentangan ataupun kesulitan-

kesulitan bagi para tokohnya. Dalam arti lain, di bagian ini masalah mulai muncul dan tokoh dalam cerita harus menghadapinya.

- c) Menuju konflik (*rising action*), ini menjadi bagian “menegangkan” dalam cerita, karena masalah-masalah mulai kompleks dan ada sebuah pertentangan yang begitu kuat oleh tokoh-tokoh cerita. Selain itu, juga terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan ber-tambahnya kesukaran tokoh.
- d) Puncak konflik atau klimaks, pada bagian ini permasalahan yang dialami tokoh dalam cerita begitu besar dan mendebarkan. Sekaligus menunjukkan penentuan perubahan nasib beberapa tokoh cerita.
- e) Penyelesaian (*ending*), ialah akhir sebuah cerita yang berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Pada bagian ini juga menjadi penentu apakah harapan pembaca bisa terpenuhi atau tidak setelah menyimak lakon tokoh dalam cerita. Pembaca yang begitu merasa dekat dengan tokoh memiliki harapan-harapan tertentu karena tokoh fiksi ini dirasa benar-benar hidup.

3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan adalah dua hal yang berbeda tapi saling berkaitan. Menurut Putri dkk (2024:219) tokoh merupakan sosok yang menjadi pelaku yang terlibat dalam cerita, sedangkan penokohan ialah penggambaran sosok yang berkaitan dengan kepribadian. Dalam sebuah novel, tokoh memainkan peran yang penting dalam alur cerita (Putri dkk, 2024:216). Jika dikaitkan dengan pen-jelasan

alur akan menentukan kasualitas dalam cerita. Misal, seorang tokoh yang memiliki watak keras kepala akan berbeda dalam menghadapi konflik tertentu dengan tokoh berwatak lembut. Alhasil, tindakan-tindakan yang diambil tokoh tersebut akan saling bertolak belakang. Berwatak keras kepala cenderung sembrono sementara berwatak lembut lebih mengutamakan kehati-hatian. Jones dalam Nurgiyantoro (2015:247) mengemukakan penokohan sebagai pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang ditampilkan dalam cerita. Dalam penokohan memiliki arti lebih luas dari pada tokoh yang hanya menunjukkan sebuah identitas, melainkan menyajikan bagaimana watak tokoh, karakteristik, hingga kecenderungan-kecenderungan yang mendorong perilaku dalam cerita.

4) Latar

Latar berkaitan tentang waktu, tempat, dan suasana dalam penarasian sebuah cerita dalam novel dan karya-karya prosa lain. Tanpa adanya latar, maka cerita tidak jelas dan tidak utuh. Semisal, latar tempat di suatu peristiwa suatu peristiwa dalam novel bisa dipahami dan membedakan peristiwa-peristiwa lainnya. Menurut Purba dkk (2024:2816) latar tempat adalah segala sesuatu yang menjelaskan tentang posisi, keberadaan, atau lokasi terjadinya sebuah peristiwa di dalam sebuah cerita. Latar waktu digunakan untuk memperjelas narasi sebuah cerita. Atau lebih tepatnya untuk menjawab di mana peristiwa itu terjadi. Latar suasana adalah elemen dalam sebuah cerita yang menggambarkan suasana hati atau atmosfer (kondisi di sekitar tokoh) yang melingkupi peristiwa yang terjadi. Ini bisa berupa suasana yang

konkret, seperti suasana mencekam, riang gembira, sedih, atau tenang, atau suasana yang lebih abstrak, seperti suasana magis, mistis, atau futuristik.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang disebut juga sebagai point of view, adalah pemilihan letak dan cara pengarang yang dijadikan sarana atau alat dalam menyajikan narasi cerita dalam novel (Abrams dalam Khanza dan Asnawi, 2024:269). Yang dimaksud letak di sini adalah hal-hal yang berkaitan dengan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Selain itu ada pan Baldic dalam Nurgiyantoro (2025:338) sudut pandang adalah posisi atau sudut mana yang menguntungkan untuk menyampaikan kepada pembaca terhadap peristiwa dan cerita yang diamati dan dikisahkan. Pada hakekatnya penentuan sudut pandang penyajian cerita ini berpengaruh terhadap efektifitas narasi penceritaan. Sudut pandang juga menjadi hal terpenting dalam penyajian cerita karena berpengaruh pada afektif pembaca terhadap sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015:336).

6) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan karaktertistik dalam penciptaan suatu mood atau suasana dalam cerita untuk memantik daya tarik, serta merumuskan dialog efektif dan sesuai agar bisa menyajikan kasualitas dan interaksi antar tokoh dalam cerita (Amalia dan Fadhilasari, 2022:132). Sedangkan ada pendapat lain yang menyebut sebagai ketepatan pemilihan diksi, frasa, klausa hingga kalimat dalam

penggambaran narasi dan cerita tertentu (Suwarno dalam Amna dkk, 2022:231). Gaya bahasa tidak ada yang baku dalam penulisan novel, melainkan yang menjadi keutamaan pengayaan berkaitan dengan kesesuaian kebahasaan dengan narasi cerita. Sehingga, setiap pengarang novel memiliki gaya bahasanya masing-masing dan karena perbedaan itu membuat karya novel menjadi kaya. Dapat disintesis, gaya bahasa merupakan cara pengarang menjelaskan narasi dan cerita dalam novel berdasarkan pemilihan ketepatan bahasa.

7) Amanat

Amanat ialah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita (Zulfika, 2024:28; Nurlailah dalam Khanza & Asnawi, 2024:271). Jika dikaitkan dengan karya sastra, tentu saja menjadikan amanat sebagai pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada orang lain, khususnya para pembaca. Dalam penyampaianya disampaikan secara langsung maupun secara tidak langsung lewat tulisan yang ada dalam karya sastra. Selain itu, amanat juga sering disamakan sebagai pesan moral penulis kepada pembaca untuk dipahami, diresapi, dan diterapkan. Amanat atau pesan moral yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca biasanya mengandung tentang pembentukan karakter atau membangun perilaku seseorang menjadi lebih baik (Gowasa, 2024:238).

Menurut Esten dalam Gowasa (2024:238) amanat dapat disampaikan dengan dua cara, yakni eksplisit dan implisit. Eksplisit merupakan amanat yang dikemukakan secara langsung dalam teks sastra, sementara implisit ialah amanat yang diungkapkan secara tidak langsung sehingga untuk mengetahuinya perlu

pemahaman lebih mendalam terhadap teks sastra. Dalam hal ini Nurgiyantoro (2015:249) berpendapat penyampaian amanat paling strategis disampaikan melalui tokoh dalam cerita.

2.1.2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur di luar teks sastra akan tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme teks sastra (Nurgiyantoro, 2015:30). Meski berada di luar karya sastra, unsur ekstrinsik perlu diperhatikan karena memiliki pengaruh. Seperti bagaimana sastra dianggap sebagai hasil olah pikir manusia yang merefleksikan realita sosialnya. Analoginya, seorang yang hidup dalam masa bahagia bersama pasangannya akan membuat karya-karyanya tentang ketakutan kehilangan kekasih dan cinta yang maha dasyat. Atau seorang rakyat yang tengah di situsi penjajahan dan ketidakadilan, maka meski ia sedang jatuh cinta karya-karyanya akan ada sisipan perjuangan dan rindu akan perdamaian. Menurut Nurgiyantoro (2015:30) memahami unsur ekstrinsik suatu karya sastra, seperti novel, membantu pembaca akan memahami isinya.

Menurut Wellek dan Warren dalam Sidiqin dan Ginting (2021:62) ada empat faktor yang saling berpengaruh dalam karya sastra. Yakni sebagai berikut:

1. Biografi pengarang. Melalui biografi pengarang, pembaca bisa menelusuri karya sastranya apa saja. Selain itu, bisa mengetahui secara ringkas
2. Psikologis (proses kreatif). Aktivitas psikologis pengarang pada waktu menciptakan karyanya terutamadalam penciptaan tokoh dan wataknya.

3. Sosiologis (kemasyarakatan). Sosial budaya masyarakat diasumsikan bahwa cerita rekaan adalah potret atau cermin kehidupan masyarakat yaitu, profesi atau intuisi, problem hubungan sosial, adat istiadat antar-hubungan manusia satu dengan lainnya, dan sebagainya.

2.1.3 Ekokritik sebagai Kritik Sastra yang Memihak Alam

Kritik sastra menurut Mahayana (2015:131) adalah rangkaian polemik pemikiran yang bertujuan menghindari stagnasi kehidupan sastra. Dalam hal ini kritik sastra diupayakan sebagai giat manusia untuk terus mengembangkan sastra dan segala aspek yang ada di dalamnya. Jika demikian maka dalam kritik sastra akan ada upaya-upaya penilaian atau evaluasi untuk mengukur sebuah karya sastra. Namun, sebagai langkah awal menilai maka perlu adanya interpretasi dan analisis koheren dengan dasar sastra sebagai produk kebudayaan. Sementara Suroso dkk dalam Didipu (2021:4) mendefinisikan kritik sastra sebagai studi tentang keilmuan yang berupaya menentukan nilai hakiki karya sastra dalam bentuk memberi pujian, menyatakan kesalahan, dan memberi pertimbangan secara deskriptif, pendefinisian, penggolongan, analisis, interpretasi, dan penilaian sastra secara sistematis dan terpola dengan menggunakan metode tertentu. Dari penjelasan kritik sastra di atas dapat disimpulkan sebagai kajian ilmiah yang bertujuan untuk menganalisis, menginterpretasi, dan mengevaluasi isi serta nilai karya sastra secara sistematis, dengan tujuan memberikan penilaian, baik berupa pujian, kritik, maupun analisis mendalam terhadap berbagai aspek karya tersebut. Ada kata ilmiah, maka perlu

suatu pendekatan yang metodologis, sistematis dan objektif meski pada hasil akhirnya memiliki keberpihakan tertentu dalam penafsirannya.

Kajian sastra berbasis lingkungan, ekokritik, atau dalam bahasa Inggris disebut *ecocriticism* diperkenalkan oleh William Rueckert pada 1978 melalui esainya berjudul *Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism* (Oktafia & Puspitoningrum, 2022:616). Di dalam esai itu, Rueckert menunjukkan ada hubungan timbal balik antara sastra dan lingkungan fisik, hingga dijadikan komitmen di dunia sastra dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Namun, jauh sebelum itu, cikal bakal ekokritik justru bermula dari buku *Silent Spring*, ditulis oleh Rachel Carson pada 1962 (Arisa, dkk., 2023:1). Di buku itu Carson mengkritik industri kaum kapitalis yang menimbulkan dampak kerusakan lingkungan dan kesehatan masyarakat Amerika Serikat (AS). Burung-burung banyak yang mati sehingga musim semi tidak ada lagi kicauan burung, hingga banyak masyarakat yang terkena kanker akibat penggunaan pestisida berlebihan oleh industri perkebunan (Raunang Aji SP, 30 Maret 2021). Setelah buku itu terbit, beberapa negara bagian di AS melarang penggunaan pestisida.

Kemudian di tahun 1964 Leo Marx menulis buku berjudul *The Machine in A Garden* yang bermuatan ekologi dan dominan dalam mengkritik industrialisasi beserta teknologinya yang berdampak buruk terhadap kelestarian alam (Arisa, dkk., 2023:2). Merespon berbagai peristiwa penting di atas, tahun 1992 di AS berdiri organisasi Association for The Study of Literature and Environmental (ASLE) dengan dua tokoh sentral Cheryl Glotfelty dan Michael P Branch (Raunang Aji SP, 30 Maret 2021). Menurut Rahmayati (2023:2), organisasi ini bergerak dalam

penerbitan jurnal seperti analisis sastra, penulisan kreatif, aktivisme hingga pendidikan berbasis lingkungan. Mereka pula yang mendominasi kajian ekokritik sastra. Sebelumnya, di tahun 1972 ketika isu lingkungan menjadi sorotan dunia, Cheryll Glotfelty dan Glen Love mulai mempromosikan ekokritik lewat kajian sastra di berbagai seminar dan pertemuan ilmiah, seperti di pertemuan asosiasi sastra barat Western Literature Association (WLA) di Coeur d'Alene, Universitas Idaho, AS. Lalu, kajian sastra berperspektif lingkungan ini viral ketika Greg Gerrard menyuarakan lewat penerbitan artikel ilmiah dan seminar sastra pada tahun 2004 (Endrawarsa, 2016:1).

Dari rentetan peristiwa di atas menunjukkan bumi sedang tidak baik-baik saja, dalam artian kelestarian alam tengah terancam oleh ulah manusia. Teknologi berkembang pesat dan industri mewabah di mana-mana, namun tidak semua berdampak baik bagi lingkungan hingga makhluk hidup termasuk manusia (Aina, 2024:587). Aktivitas manusia seperti pembangunan industri, selalu ada kelompok masyarakat dan ekosistem yang terabaikan. Hal ini memicu munculnya gerakan yang menyerukan keseimbangan ekologis, seperti keadilan lingkungan hidup. Selain itu, upaya melindungi keanekaragaman hayati dan seluruh makhluk hidup di bumi juga menjadi prioritas mendesak, termasuk bagi orang-orang yang bergerak di bidang sastra (Endrawarsa, 2016:6). Ancaman global seperti krisis iklim, pemanasan global, cuaca ekstrem, dan bencana ekologis lainnya semakin mempertegas urgensi gerakan keadilan lingkungan sebagai respons kolektif.

Ekokritik berupaya mengeksplorasi hubungan antara sastra, budaya, dan lingkungan alam. Dalam konteks di atas, sastra dapat menjadi medium untuk

mengungkap ketimpangan ekologis dan ketidakadilan yang dialami kelompok marginal. Menurut Khomisah (2020:87) alam dengan sastra tidak bisa dipisahkan karena menjadi bagian integral dari kelahiran karya sastra. Alam berfungsi sebagai landasan ilmiah, sumber inspirasi, sekaligus pedoman etis dalam proses penciptaan karya sastra (Sukmawan, 2016:5). Karya sastra sering kali merefleksikan konflik antara eksploitasi industri dan keberlangsungan ekosistem, seperti penggambaran komunitas adat yang kehilangan tanah atau satwa yang terancam akibat deforestasi atau pembalakan hutan besar-besaran.

Endrawarsa (2016:1) menjelaskan bahwa ekokritik sastra merujuk pada pendekatan kajian yang mengkaji secara mendalam karya sastra melalui lensa lingkungan. Akan tetapi, krisis lingkungan tidak hanya menimbulkan masalah teknis, ilmiah, dan politik, tetapi juga melahirkan persoalan budaya yang berhubungan dengan fenomena literer. Menurut Sutisna (2021:188) ekokritik merupakan kritik sastra yang berwawasan lingkungan. Hal ini didasarkan kehadiran ekokritik timbul karena kesadaran terhadap permasalahan lingkungan di masa lalu dan bayangan keberlangsungan bumi di masa depan. Sastra dijadikan medium untuk mengungkap sekaligus menyiarkan semangat mencintai lingkungan. Sehingga menjadikan ekokritik menjadi pendekatan yang unik dibanding pendekatan lain dalam bidang sastra dan ilmu pengetahuan yang berisikan dengan ilmu alam (ekologi). Sebelumnya, dalam waktu yang cukup lama sastra ditinjau melalui pendekatan formalitas yang menekankan karya sastra sebagai standar perilaku manusia sebagai makhluk otonom sekaligus sosial, bukan sebagai makhluk ekologis (Sukmawan (2016:1). Pandangan ini sangat antroposentris, yang berarti

menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta, padahal manusia, binatang, tumbuhan, tanah, dan lain-lain adalah satu kesatuan dalam tinjauan ekologis. Sukmawan (2016:4) menegaskan jika pandangan antroposentris terus dilanggengkan, maka manusia cenderung merusak lingkungan atau alam yang menjadi tempat tinggalnya. Padahal manusia sangat bergantung terhadap alam. Oleh karena itu untuk mendegradasi antroposentris dalam pengkajian karya sastra maka perlu dilakukan melalui pendekatan ekologis. Melalui pendekatan ini bisa menggali makna yang dimuat sebuah karya sastra secara mendalam dan menekankan aspek ekologis yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dalam konteks ini sastra juga berperan sebagai kritik terhadap antroposentrisme (pandangan yang menempatkan manusia di atas alam) dengan menyoroti dampak destruktif industrialisasi pada lingkungan. Di sisi lain, sastra bertema lingkungan dapat memperkuat narasi keadilan ekologis dengan menyuarakan perspektif kelompok yang terpinggirkan, seperti perempuan atau masyarakat pedesaan yang bergantung pada alam. Dengan demikian, sastra tidak hanya merekam kerusakan lingkungan, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif untuk mempertanyakan sistem ekonomi-politik yang mengorbankan alam.

Gerakan lingkungan hidup dan sastra saling beririsan dalam memperjuangkan etika ekologis yang inklusif, di mana keberlanjutan alam tidak dipisahkan dari keadilan sosial. Keadilan lingkungan ditujukan sebagai langkah untuk memastikan bahwa seluruh makhluk hidup di seluruh dunia mendapat perawatan maupun perhatian yang merata dan seimbang. Dengan demikian,

gerakan keadilan lingkungan diharapkan dapat memberikan penyadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan hidup.

Buell dalam Sukmawan (2016:13) menyatakan ada empat kriteria dalam ekokritik sastra. Pertama, lingkungan bukan-manusia hadir tidak hanya sebagai sebuah bingkai tetapi sebagai kehadiran yang menunjukkan bahwa sejarah manusia diimplikasikan dalam sejarah alam. Kedua, kepentingan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang sah. Ketiga, akuntabilitas manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis teks. Keempat, beberapa pengertian lingkungan merupakan proses bukan sesuatu yang konstan atau suatu pemberian yang paling tidak tersirat dalam teks.

Menurut Buell dalam Endrawarsa (2016:26) ekokritik sastra memiliki prinsip untuk menekankan kemampuan peneliti dalam menggali pemahaman tentang alam. Ada kecenderungan bahwa alam selalu hadir dalam karya sastra meski dalam bentuk lain atau realitas yang dibuat oleh pengarang. Meski begitu, seorang pengarang tetap mengacu pada realitas gejala alam yang sesungguhnya. Kemudian diperkuat dengan pendapat Wiyatmi dkk. dalam Larasati & Manut (2022:717) ada hubungan timbal balik antara lingkungan di dalam karya sastra dan lingkungan fisik di dunia nyata, seperti krisis lingkungan dan upaya praktis untuk mengatasi krisis itu. Sastra berada dalam suatu ekosistem, jadi sastra membutuhkan lingkungan. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Atas dasar pengertian ini maka dapat dikatakan bahwa ekologi sastra mengutarakan tentang hubungan timbal balik antara sastra dengan lingkungannya. Hubungan timbal balik ini dipandang penting untuk

melihat keterkaitan satu dengan yang lain. Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan alam dengan hasil yang melimpah. Hal tersebut merupakan keuntungan besar yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi penulisan sastra ekologis. Oleh karena itu, Gerrard dalam Endraswara (2016:13) berpendapat jika ekokritik sastra bisa membantu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan.

Sukmawan (2016:13) memaparkan teks ekokritik memiliki karaktersistik pastoral dan apokaliptik. Artinya sebuah karya sastra memiliki narasi tentang realitas di kawasan pedesaan dan dikontraskan dengan perkotaan. Lalu dengan narasi apokaliptik menyajikan tekad perlawanan antara yang baik dengan yang jahat. Dalam konteks ekologi, maka perlawanan antara yang merawat alam dengan yang merusak alam. Menurut Thompson dalam Sukmawan (2016:14) sastra seperti ini menjadi hiburan bagi golongan yang tertindas. Namun di satu sisi kehadiran sastra seperti ini mampu mendorong terjadinya pergolakan oleh golongan tertindas untuk merespon gejala krisis lingkungan yang berdampak langsung pada mereka.

Syam & Aris (2020:1803) menyatakan secara lebih spesifik, kajian ekokritik menawarkan tiga model yaitu model dominasi yang memperlihatkan bagaimana manusia dengan tindakannya mendominasi dan mengeksploitasi alam, model merawat yang mengetengahkan posisi manusia sebagai pelindung alam. Dan yang terakhir, model biosentris yang memperlihatkan hubungan antara makhluk hidup dan benda mati di sekelilingnya.

2.1.3.1 Fokus Kajian Ekokritik Sastra

Ekokritik sastra tergolong sebagai kajian sastra yang relatif baru sehingga belum terlalu jelas batas-batasnya. Setiap ahli memiliki pendapat masing-masing dan terkadang saling bertolak-belakang. Tapi, Endrawarsa (2016:38-39) mengajukan tiga rambu sebagai acuan fokus penelitian ekokritik sastra yang bisa diteliti secara terpisah maupun bersama-sama, sesuai kebutuhan. Rambu-rambu itu terdiri dari: mengkaji seluk beluk lingkungan apa saja yang dapat membentuk atau memengaruhi cita sastra; mengkaji napas lingkungan yang tergambar dalam karya sastra; mengkaji resepsi lingkungan terhadap karya-karya sastra berbasis ekologis.

Menurut Gerrard dalam Endrawarsa (2016:40) fokus ekokritik sastra terletak pada mengeksplorasi proses membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang sebagai hasil budaya. Fokus ini menurut Endrawarsa (2016:40) terinspirasi dari berbagai gerakan lingkungan modern. Adapun fokusnya terdiri: pencemaran (*pollution*); hutan belantara (*wilderness*); bencana (*apocalypse*); perumahan/tempat tinggal (*dwelling*); binatang (*animals*); dan bumi (*earth*). Sedangkan menurut Buell dalam Inderasari dkk. (2022:115) menyatakan terdapat empat karakteristik utama dalam ekokritik sastra. *Pertama*, adanya representasi lingkungan yang menunjukkan relasi antara manusia dan alam. *Kedua*, kepentingan manusia tidak dianggap sebagai satu-satunya yang paling sah atau utama. *Ketiga*, tanggung jawab etis manusia terhadap lingkungan menjadi aspek yang sangat penting. *Keempat*, konsep lingkungan dipahami sebagai sesuatu yang bersifat dinamis dan terus berkembang, bukan sebagai entitas yang bersifat tetap atau final.

2.1.3.2 Representasi Nilai Ekologi pada Etika Lingkungan Ekologi Dalam

Istilah ekologi atau *ecology* dalam bahasa Inggris, pertama kali diperkenalkan Ernest Haeckel (seorang biologiawan asal Jerman) pada 1869 (Utina dalam Widodo, dkk., 2021:2). Secara etimologi atau ilmu yang menyelidiki asal-usul suatu bahasa, diksi ekologi berawal dari bahasa Yunani: *oikos* (rumah) dan *logos* (ilmu). Jadi, secara tekstual ekologi bisa dimaknai sebagai ilmu tentang rumah (habitat). Sebelum berdiri sebagai disiplin ilmu, ekologi menjadi percabangan ilmu biologi, sebuah ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup beserta komponennya. Ilmu ekologi mengalami perkembangan pesat pada 1900-an hingga sekarang (Widodo, dkk., 2021:3). Perkembangan ini didorong oleh persoalan lingkungan semakin berdampak pada kehidupan manusia dan adanya kesadaran untuk mengatasi persoalan itu. Terutama saat ini didukung perkembangan ilmu dan teknologi, perlu dicatat perkembangan ekologi selalu berkaitan dengan ilmu-ilmu lain (Maknun, 2017:2). Semisal perkembangan teknologi komputer, model-model matematika, dan lain-lain sangat membantu perkembangan ekologi. Namun, jauh sebelum itu pemikiran yang mendasari ilmu ekologi telah hadir sejak abad ke-18 dan 19. Tokoh-tokoh awalnya seperti Anoty van Leewuwenhoek (pelopor pencetus mikroskop, pengkaji rantai makanan, dan aturan populasi) dan Richard Bradley (botaniwan) (Widodo, dkk., 2021:3).

Menurut Siahaan dalam Widodo dkk. (2021:2) ekologi merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki keterkaitan, atau hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya dan makhluk hidup lain.

Utina dalam Widodo dkk. (2021:3) mengungkapkan ekologi sebagai studi ihwal organisme dan lingkungannya. Lingkungan ini seperti lingkungan biotik (hidup) dan abiotik (tak hidup). Lalu ada yang menyatakan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik di alam yang melibatkan berbagai komponennya dan menjadi sistem terpadu, kompleks, dan membentuk suatu pola saling tergantung satu sama lain (Anderies & Carpenter dalam Hudha, dkk., 2019:78). Definisi ini menggambarkan bahwa ekologi adalah interaksi antara berbagai organisme hidup, baik itu hubungan antara sesama manusia, manusia dengan hewan, antarhewan, antara hewan dengan tumbuhan, maupun interaksi semua organisme tersebut dengan lingkungan tempat mereka berada. Hubungan-hubungan ini saling mempengaruhi, di mana setiap elemen ekosistem memberikan dampak terhadap yang lainnya. Sebagai contoh, hal ini dapat terlihat pada fenomena rantai makanan.

Dari beragam pendapat sebelumnya dapat ditarik benang merah, ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup (organisme) dengan lingkungannya, baik makhluk hidup lain maupun faktor-faktor abiotik (tak hidup) seperti suhu, air, cahaya, dan tanah. Dengan kata lain, ekologi meneliti bagaimana makhluk hidup berinteraksi dan bertahan hidup di dalam ekosistem atau lingkungan mereka.

Dari sebuah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antar organisme makhluk hidup dan unsur tak hidup dengan lingkungannya kemudian menjadi suatu gerakan penyelamatan lingkungan. Dalam konteks ini kemudian muncul suatu paradigma atau etika lingkungan bernama ekologi dalam. Sebelumnya, Etika lingkungan merepresentasikan seperangkat nilai yang mengedepankan prinsip

keseimbangan dalam relasi manusia dengan lingkungannya, yang dibangun melalui interaksi serta saling ketergantungan antara manusia dan komponen lingkungan hidup yang meliputi unsur abiotik, biotik, dan kultural (Marfai dalam Hudha, dkk., 2019:64). Kemudian ada pendapat yang hampir sama, bahwa Etika lingkungan berfungsi sebagai pedoman perilaku yang memuat nilai-nilai positif guna menjaga keberlanjutan dan fungsi ekologis lingkungan hidup (Syamsuri dalam Hudha, dkk., 2019:64). Dari dua pendapat sebelumnya, bisa disintesis etika lingkungan dapat dipahami sebagai seperangkat nilai yang menjadi pedoman dalam membentuk perilaku manusia yang selaras dengan lingkungan. Nilai-nilai ini menekankan pentingnya hubungan yang seimbang dan saling bergantung antara manusia dan lingkungannya, yang mencakup unsur abiotik, biotik, dan kultural.

Dengan etika lingkungan, manusia diharapkan mampu mempertahankan fungsi ekologis dan menjamin keberlanjutan lingkungan hidup melalui tindakan yang bertanggung jawab dan berlandaskan pada kesadaran ekologis. Etika lingkungan mempersoalkan bagaimana sebaiknya perbuatan seseorang terhadap lingkungan hidupnya. Etika ini sekaligus menjadi prinsip moral lingkungan yang merupakan petunjuk atau arah perilaku praktis manusia dalam mengusahakan terwujudnya moral lingkungan. Selain itu bisa, menuntun manusia untuk tidak sekadar menyeimbangkan hak dan kewajiban terhadap alam, tetapi juga secara aktif membatasi perilaku serta mengatur aktivitas agar tetap berada dalam ambang daya lenting lingkungan. Daya lenting lingkungan merujuk pada kapasitas alam untuk melakukan pemulihan diri terhadap gangguan, selama gangguan tersebut masih berada dalam batas toleransi (Hudha, dkk., 2019:64). Apabila tekanan terhadap

lingkungan melebihi ambang tersebut, maka kemampuan pemulihan tersebut akan hilang, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kerusakan ekosistem yang permanen.

Salah satu teori etika lingkungan yang berkembang adalah etika Ekologi Dalam (*deep ecology*). Teori ini pertama kali digagas oleh Arne Naess, filsuf Norwegia, pada 1973 melalui tulisannya berjudul *The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement*. Melalui tulisan itu, Naess berupaya mengejawantahkan pendekatan ekologi yang lebih dalam, yang lebih memperhatikan secara rohani terhadap alam sehingga muncullah kesadaran lingkungan (Mahmud dalam Hudha, dkk., 2019:68). Menurutnya, krisis lingkungan yang terjadi saat ini menuntut adanya perubahan mendasar dan menyeluruh dalam cara pandang serta perilaku manusia terhadap alam. Perubahan ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga menyangkut transformasi budaya masyarakat secara kolektif. Diperlukan paradigma baru yang memandang sumber daya alam secara ekologis dan menyeluruh, yakni sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling terhubung, bukan sebagai entitas yang terpisah-pisah. Dalam kerangka ini, etika lingkungan menjadi penting sebagai pedoman yang mengarahkan manusia dalam membangun hubungan yang harmonis dengan alam semesta.

Selain mengajukan pandangan di atas, Naess memperkenalkan konsep *ecosophy* sebagai landasan filosofis bagi pendekatan *deep ecology*. Istilah ini berasal dari gabungan kata *eco* yang berarti rumah tangga, dan *sophy* yang berarti kebijaksanaan (Hudha dkk., 2019:69). Dengan demikian, *ecosophy* dimaknai sebagai kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan alam

sebagai rumah bersama dalam pengertian yang luas. Dalam pandangan ini, lingkungan tidak hanya dipahami secara ilmiah, tetapi juga sebagai bentuk kearifan, gaya hidup, dan pola hidup yang harmonis dengan alam.

Menurut Hudha dkk. (2019:69), etika ekologi merupakan pendekatan terhadap lingkungan yang menekankan pentingnya memahami alam sebagai keseluruhan sistem kehidupan yang saling menopang. Dalam kerangka ini, setiap unsur dalam lingkungan memiliki arti dan makna yang setara, sehingga tidak ada satu bentuk kehidupan pun yang dianggap lebih tinggi nilainya dari yang lain. Etika ini didasarkan pada prinsip bahwa seluruh bentuk kehidupan memiliki nilai intrinsik, sehingga berhak untuk dihargai karena martabatnya, memiliki hak untuk hidup, dan hak untuk berkembang secara alami (Rija dalam Hudha, dkk., 2019:69). Dengan demikian, etika ekologi memperluas cakupan lingkungan moral, yang tidak lagi terbatas pada spesies manusia, melainkan mencakup komunitas ekologis secara luas, termasuk hewan, tumbuhan, dan alam secara keseluruhan.

Lebih lanjut, Keraf dalam Hudha dkk. (2019:69) menyatakan bahwa etika ekologi, khususnya dalam pandangan ekologi dalam (*deep ecology*), menuntut suatu etika baru yang tidak lagi berpusat pada manusia semata, melainkan pada seluruh makhluk hidup dalam jejaring kehidupan. Etika ini tidak mengubah hubungan antar manusia, tetapi mereformulasi posisi manusia dalam tatanan moral, di mana kepentingan manusia bukan lagi menjadi ukuran utama bagi segala sesuatu. Manusia tidak lagi ditempatkan sebagai pusat dunia moral, melainkan sebagai bagian dari keseluruhan ekologis yang lebih luas. Pandangan ini juga menuntut lahirnya prinsip-prinsip etis baru yang sesuai dengan relasi etis yang lebih

menyeluruh tersebut, yang pada akhirnya harus diwujudkan dalam tindakan nyata dan gerakan lingkungan yang konkret di lapangan.

Hudha dkk. (2019:69—70) menjelaskan perspektif ekologi dalam, manusia tidak diposisikan sebagai pusat kehidupan, melainkan sebagai bagian integral dari keseluruhan sistem ekologis. Pandangan ini memberikan sejumlah penekanan prinsipil yang dapat dijadikan dasar etik dalam menjalin hubungan dengan alam secara lebih bijaksana dan berkelanjutan, yakni sebagai berikut.

1. Manusia merupakan bagian dari alam, bukan penguasa atasnya; keberadaan manusia menyatu dalam sistem ekologis yang kompleks.
2. Setiap makhluk hidup memiliki hak hidup yang setara, sehingga alam memang dapat dimanfaatkan, namun harus dilakukan secara arif dan tidak merusak.
3. Tumbuhnya kepekaan ekologis, yakni rasa prihatin dan empati terhadap kondisi alam dan segala komponennya, serta kesedihan apabila terjadi eksploitasi yang tidak bijak.
4. Kebijakan pengelolaan lingkungan hidup harus bersifat inklusif, yakni berorientasi pada kepentingan semua makhluk, bukan hanya manusia.
5. Penolakan terhadap dominasi manusia atas alam, serta penegasan bahwa pemanfaatan alam harus didasarkan pada prinsip kelestarian dan keberlanjutan.
6. Perlindungan terhadap plasma nutfah dan keanekaragaman hayati, sebagai bagian dari kekayaan ekologis yang bernilai intrinsik dan tak tergantikan.
7. Penghargaan terhadap sistem alami yang telah terbentuk di alam, yang perlu dipelihara karena menopang keseimbangan ekosistem.

8. Orientasi terhadap tercapainya ekosistem yang berkelanjutan, dengan menempatkan keseimbangan ekologis sebagai tujuan utama.
9. Kritik terhadap pendekatan ekonomi dan politik konvensional yang seringkali merusak alam, serta dorongan untuk mengembangkan sistem alternatif berbasis prinsip pemanfaatan yang tetap menjaga kelestarian.

Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa ekologi dalam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis karena menuntut penerapan nyata dalam kebijakan dan tindakan manusia terhadap alam. Kesembilan poin ini dapat dijadikan indikator dalam menelaah sejauh mana suatu sikap atau tindakan mencerminkan kesadaran ekologis yang mendalam. Kemudian, dari sembilan poin sebelumnya mengenai penekanan prespektif ekologi dalam, peneliti sintesiskan menjadi tiga poin utama, yakni sebagai berikut.

1) Relasi Ekologis yang Setara dan Menyeluruh

Prinsip ini menegaskan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam, bukan pusat dari sistem kehidupan. Semua makhluk hidup — manusia, hewan, tumbuhan, dan unsur abiotik — memiliki kedudukan yang setara dalam jejaring kehidupan. Oleh karena itu, manusia tidak memiliki hak untuk mendominasi atau mengeksploitasi alam secara sepihak. Pemanfaatan sumber daya alam harus didasarkan pada rasa hormat, kesetaraan hak hidup, dan kesadaran akan keterhubungan ekologis. Manusia perlu menghormati alam, sebab sudah menjadi prinsip jika manusia adalah bagian dari komunitas yang lebih besar (alam semesta) (Keraf, 2010:168). Dalam perilaku manusia diwujudkan melalui kesadaran bahwa

manusia tidak lebih tinggi dari makhluk lain, pandangan tentang hak hidup yang setara bagi semua makhluk, dan pengakuan bahwa seluruh unsur alam saling menopang.

2) Pemeliharaan dan Pelestarian Sistem Kehidupan

Prinsip ini mencakup tanggung jawab moral manusia untuk memelihara dan melestarikan tatanan ekologis yang telah ada. Ini mencakup empati terhadap penderitaan alam akibat eksploitasi, perlindungan terhadap keanekaragaman hayati (termasuk plasma nutfah), dan penghargaan terhadap sistem yang telah terbentuk secara alami. Manusia sebagai makhluk berakal memiliki tanggung jawab dalam menjaga alam. Meskipun pada akhirnya alam memenuhi tujuan manusia atau tidak, sebab Tuhan telah menciptakan alam dengan kegunaannya masing-masing (Keraf, 2010:196). Lebih jauh lagi, dalam ritus tertentu manusia bertanggung jawab secara kosmis dalam hal praktik ritus peribadahan (Keraf, 2010:170—171). Pada tingkah laku manusia bisa dilihat, semisal, pemanfaatan alam harus mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang, keprihatinan terhadap kerusakan dan eksploitasi alam, serta kepedulian terhadap konservasi.

3) Kritik terhadap Sistem Eksploitatif

Prinsip ini menekankan perlunya kesadaran kritis terhadap sistem ekonomi dan politik modern yang cenderung merusak alam karena bersifat ekspansionis dan eksploitatif. Menurut Bookchin (2021:61) kecenderungan saat ini, demi pertumbuhan ekonomi, sering kali mengabaikan kepentingan ekologi dan hal itu

sudah terjadi secara sistematis. Oleh karena itu Ekologi Dalam menawarkan paradigma baru yang menolak logika instrumental terhadap alam dan mendorong gaya hidup serta kebijakan alternatif yang berakar pada etika ekologis, yakni memanfaatkan sembari memelihara. Dalam praktiknya bisa dilihat dalam mengkritik kerusakan akibat industri ekstraktif, waspada terhadap industri ekstraktif, dan pandangan bahwa perlindungan alam harus menjadi bagian dari sistem budaya dan sosial.

Menurut Setiawan (2021:4) nilai-nilai ekologi tercermin secara konkret melalui perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dikenali dari tindakan, kebiasaan, serta pola pikir yang mereka tunjukkan. Ketiga aspek tersebut merepresentasikan wujud dari nilai ekologi yang dianut. Secara khusus, pola pikir seseorang memberikan gambaran tentang cara pandangnya terhadap lingkungan dan alam, yang pada akhirnya mencerminkan kesadaran ekologis yang dimilikinya. Konteksnya dengan penelitian novel, maka perilaku tersebut bisa diamati, seperti alur dan narasi cerita, karakter tokoh dan perilakunya, simbolisme yang digunakan penulis, dan lain sebagainya.

2.1.4 Ketidakadilan Ekologis Industri Ekstraktif Pertambangan dan Perlawanannya dalam Novel

Industri adalah “seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri” (Peraturan Pemerintah No. 142 Tahun 2015 Pasal 1 Ayat (1). Menurut Shalihah

dkk. (2025:89) di kalangan ahli ada beberapa pendapat, di antaranya seperti yang diajukan Pambudi, industri merupakan sekumpulan perusahaan yang bisa menghasilkan sebuah produk yang dapat saling menggantikan antara yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, menurut Sahaan, industri merupakan sebuah upaya yang memproduksi barang jadi yang memiliki nilai lebih, dari yang sebelumnya berupa barang mentah. Sementara ada pendapat lain yang mengatakan Natalia, industri adalah pengolahan barang setengah jadi menjadi barang yang telah jadi sehingga dapat mendatangkan sebuah keuntungan bagi pelaksanaannya. (Wirasti & Dini dalam Shalihah, dkk., 2025:89). Kesimpulannya, industri adalah suatu jenis usaha manusia yang berkaitan dengan ekonomi, berkaitan erat dengan membuat atau mengolah bahan baku atau juga membuat barang jadi yang menggunakan seperangkat alat kerja dan keterampilan manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, ekstraktif merupakan kata sifat dari ekstrak. Ekstrak sendiri berarti sediaan yang diperoleh dari jaringan hewan atau tumbuhan dengan menaikan sari aktifnya dengan pelarut yang sesuai, kemudian memekarkannya hingga tahap tertentu. Secara sederhana ekstratif adalah penyifatan terhadap sesuatu hal yang mengambil suatu sari pati dari alam. Dalam konteks industri ekstraktif berasal dari istilah ekstraktivisme yang pertama kali diperkenalkan di Amerika Latin pada akhir abad 20. Secara sederhana, ekstraktivime ialah cara pandang yang menjadikan ekstraksi sumber daya alam sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi (Abdalla, 2024:39). Menurut (Kinanti, dkk., 2014) industri ekstraktif merupakan industri yang berfokus pada pengekstraksian sumber daya alam, seperti mineral, batu bara, gas alam, dan minyak bumi.

Sementara, menurut peraturan yang berlaku di Indonesia, industri ekstraktif merupakan “segala kegiatan yang mengambil sumber daya alam yang langsung dari perut bumi berupa mineral, barubara, minyak bumi dan gas bumi” (Peraturan Presiden No. 26 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat (1)). Sehingga dapat disimpulkan industri ekstraktif adalah kegiatan ekonomi yang memanfaatkan sumber daya alam secara langsung seperti pengambilan bahan baku alami, pengolahan, dan pembuatan produk.

2.1.4.1 Ketidakadilan Ekologis Industri Pertambangan Emas

Berdasarkan catatan Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) kegiatan pertambangan atau ekstraktivisme mengganggu dan merusak lingkungan, hal itu secara eksplisit termuat dalam naskah akademik Undang-undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara (JATAM, 2023:3). Selain itu, meski sudah ada hukum yang mengatur industri ekstraktif agar tidak merusak lingkungan, pada akhirnya secara praktik masih belum berjalan sepenuhnya. Masih ada perusahaan tambang yang beroperasi tanpa izin yang jelas. Kerusakan yang ditimbulkan dari industri ini mencapai 70% dari seluruh kerusakan lingkungan di Indonesia (JATAM, 2023:18). Selain berdampak buruk pada lingkungan, JATAM juga menghimpun realita di lapangan, industri pertambangan sering melakukan pelanggaran hukum (korupsi perizinan), memakai kekerasan fisik hingga struktural seperti polisi, hingga mengkriminalisasi masyarakat penolak tambang. Ketidakadilan industri pertambangan begitu menonjol dalam penerbitan dokumen

lingkungan hidup yang sering dipalsukan dan melanggar prosedur penerbitan izin wilayah (JATAM, 2023:33).

Yang disampaikan JATAM selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Lutfiyah dkk. (2024:165) di Kabupaten Banyuwangi menunjukkan tambang emas di Gunung Tumpang Pitu oleh PT Bumi Suksesindo (BSI) berdampak buruk terhadap lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat sekitar tambang. Ekosistem menjadi rusak, air tercemar, lahan pertanian tidak produktif, pada akhirnya menurunkan pendapatan masyarakat yang menggantungkan hidup di sektor pertanian. Selain itu, penelitian juga menunjukkan masyarakat minim dilibatkan dalam pengelolaan sumber daya. Akhirnya konflik antar masyarakat, pemerintah dan perusahaan tambang kian meruncing. Kemudian perusahaan tambang setelah meraup keuntungan dari puluhan ton emas yang dikeruk, mereka masih gagal dalam menerapkan prinsip keberlanjutan dan gagal meminimalkan dampak buruk tampak terhadap masyarakat sekitar.

Berkaca dari kerusakan lingkungan akibat tambang yang sudah beroperasi, masyarakat di tempat lain yang wilayahnya akan ditambang melakukan penolakan. Sebagaimana temuan Wibowo & Fauzi (2023:8), bahwa perlawanan terhadap pertambangan emas muncul akibat dominasi negara dalam tata kelola sumber daya dan kuasa modal dari investor asing. Hal ini adalah manifestasi dari dominasi yang dilakukan kelompok yang memiliki kuasa, yang menjadi penyebab utama atas perlawanan yang dilakukan kelompok tak memiliki kuasa.

2.1.4.2 Perlawanan Masyarakat Terhadap Ekspansi Industri Pertambangan

Menurut James C. Scott perlawanan juga disebut resistensi adalah segala tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinant yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim (misalnya harga sewa atau pajak) yang dibuat oleh pihak atau kelompok superdinant terhadap mereka (Scott dalam Sulistyowati, 2021:5). Dalam analisis Scott perlawanan dipahami sebagai fenomena yang bersifat organik, sistematis, dan melibatkan kerjasama, tidak bersifat egois, memiliki dampak yang revolusioner, dan melibatkan ide-ide yang mengubah fondasi kehidupan keluarga. Scott juga menekankan bahwa studi perlawanan seharusnya fokus pada bentuk-bentuk perlawanan nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagaimana kelompok marginal yang lemah, tidak memiliki kekuatan untuk melakukan penolakan secara terbuka untuk melakukan perlawanan (Scott dalam Sulistyowati, 2022:6).

Perlawanan terjadi ketika masyarakat mengalami perampasan atas hal-hal berharga, kemudian timbul semacam emosi sosial yang dinamakan *relative deprivation*, yakni suatu persepsi perih kesenjangan antara nilai yang diharapkan (*value expectation*) dengan kapabilitas untuk meraih nilai (*value capabilities*) yang diperlukan (Gurr dalam Rusmanto, 2013:26). Nilai merupakan suatu kejadian, barang dan kondisi yang diinginkan oleh manusia untuk dimiliki. Sementara nilai ekspektasi adalah benda dan kondisi hidup yang orang-orang percaya bahwa mereka sebagai pemiliknya yang sah. Sementara nilai kapabilitas adalah benda dan kondisi yang menurut mereka mampu untuk memperoleh atau memeliharanya, disepakati harta sosial tersedia untuk mereka.

Bagi ahli ilmu sosial, perlawanan dipandang sebagai fenomena kultural karena tercermin melalui ekspresi dan tindakan sehari-hari masyarakat. Kajian mengenai resistensi terhadap suatu fenomena sering kali mengamati praktik keseharian, seperti narasi, topik percakapan, umpatan, pujian, maupun bentuk perilaku lainnya. Menurut Hall dalam Susilowati dan Indarti (2021:5), perlawanan bukanlah sifat tindakan yang statis, melainkan sesuatu yang bersifat relasional dan kontekstual. Dengan kata lain, perlawanan tidak dapat dipahami sebagai hal yang tunggal dan universal. Ia terbentuk melalui berbagai repertoar yang maknanya spesifik, tergantung pada waktu, ruang, dan relasi sosial tertentu. Scott dalam Susilowati dan Indarti (2021:5–6) membagi perlawanan tersebut menjadi dua tipe, yakni perlawanan terbuka (*public transcript*) dan perlawanan tertutup atau simbolis (*hidden transcript*). Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Perlawanan Terbuka (*Public Transcript*)

Perlawanan terbuka (*public transcript*) merujuk pada bentuk perlawanan yang tampak secara nyata, di mana terjadi interaksi langsung antara pihak-pihak yang berkonflik. Menurut Zuraida dalam Sulistyowati (2021:5), perlawanan jenis ini muncul melalui tindakan yang bersumber dari komunikasi langsung antara dua pihak yang berselisih, yakni antara kelas penguasa dan kelas subordinat. Contohnya adalah aksi demonstrasi atau pemberontakan massal. Ada empat ciri utama perlawanan terbuka berdasarkan teorinya Scott (Arabella, dkk., 2024:182).

- 1) Terstruktur dan dilakukan secara terorganisir, sesuai dengan sistem yang berlaku, dan melibatkan kerja sama antarindividu.

- 2) Berdampak luas dan memiliki konsekuensi revolusioner yang dapat mengubah tatanan sosial.
- 3) Rasional, kolektif dan berorientasi pada kepentingan bersama, bukan kepentingan pribadi.
- 4) Anti-dominasi yang bertujuan menghilangkan penindasan dan hegemoni penguasa.

Secara umum, perlawanan terbuka bersifat sistematis, melibatkan koordinasi antara pemimpin dan pengikut, serta bertujuan untuk mencapai perubahan yang signifikan.

2. Perlawanan Tertutup (*Hidden Transcript*)

Perlawanan tertutup adalah bentuk perlawanan yang tidak terlihat secara langsung, dilakukan secara tidak terstruktur, dan lebih individual, makanya sering disebut sebagai perlawanan simbolis. Jenis perlawanan ini bersifat hati-hati, memperhitungkan strategi, target, dan kemampuan pelaku sebelum bertindak sebab strateginya lebih halus, tersembunyi, dan sulit dideteksi oleh penguasa. Sering tampak sebagai “kelakar” atau praktik sehari-hari. Ada empat karakteristik perlawanan tertutup

- 1) Tidak teratur, yakni tidak mengikuti pola atau sistem yang jelas.
- 2) Spontan dan tidak terorganisir. Memiliki kecenderungan bersifat personal daripada kolektif.
- 3) Individual, cenderung bersifat egois karena bertujuan untuk keuntungan individu, bukan kelompok.

4) Minim dampak dan tidak menghasilkan perubahan struktural yang nyata.

Masyarakat memanfaatkan kedua bentuk perlawanan ini sebagai strategi untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan sistem sosial yang telah ada. Perlawanan terbuka lebih mudah diidentifikasi karena sifatnya yang terlihat jelas dan diakui secara publik, sedangkan perlawanan tertutup cenderung bersifat rahasia, personal, dan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap struktur sosial yang berlaku.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini tidak datang dari ruang kosong melainkan terinspirasi dari penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu yang menerapkan kajian ekokritik sastra. Ada lima penelitian relevan yang peneliti acui dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan Elen Inderasari, Nur Endah Permatasari, & Arina Mana Sikana pada 2022 dengan judul *Pemertahanan Lingkungan dari Eksploitasi Kapitalis di Bukit Barisan dalam Novel 'Si Anak Pemberani' Karya Tere Liye*. Penelitian itu menunjukkan novel *Si Anak Pemberani* terdapat sebuah upaya perlawanan terhadap kaum kapitalis (pemilik modal) yang hendak mengeksploitasi lingkungan hidup (Inderasari, dkk., 2022:124). Berdasarkan analisis pendekatan ekokritik sastra, penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye mengandung kritik terhadap eksploitasi kapitalis melalui upaya tokoh utama, Eliana, dalam mempertahankan kelestarian lingkungan. Perlawanan tersebut diwujudkan melalui empat prinsip kepedulian ekologis. *Pertama*, hak Perlindungan bagi semua makhluk hidup, masyarakat Lembah Bukit Barisan menunjukkan komitmen tinggi untuk melindungi

lingkungan dari keserakahan manusia yang mengeksploitasi alam demi keuntungan pribadi. Prinsip ini menegaskan bahwa seluruh entitas ekosistem—tumbuhan, hewan, hutan, dan habitatnya—memiliki hak setara untuk dilindungi. *Kedua*, hak pemeliharaan lingkungan, bahwa tokoh-tokoh dalam novel mengedukasi masyarakat tentang pentingnya memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dan proporsional. Kearifan ini bertujuan menjaga keseimbangan ekosistem agar tidak mengalami degradasi atau kepunahan.

Ketiga, hak untuk bebas dari penderitaan. Cerita pada novel *Si Anak Pemberani* menekankan pentingnya harmonisasi manusia dengan alam. Prinsip ini mengajarkan bahwa alam berhak diperlakukan secara etis, tanpa kekerasan atau perusakan, sebagaimana manusia mengharapkan perlakuan yang adil. Keempat, perlindungan alam tanpa pamrih. Masyarakat Lembah Bukit Barisan melakukan upaya kolektif dan individu untuk melestarikan lingkungan tanpa mengharapkan imbalan. Aksi ini mencakup penjagaan keasrian alam, pencegahan kerusakan, dan penolakan terhadap pihak yang merusak ekosistem.

Melalui keempat prinsip di atas, novel menggambarkan praktik nyata masyarakat dalam mempertahankan lingkungan dari ancaman eksploitasi, sekaligus merefleksikan nilai-nilai ekologis yang relevan dengan isu keberlanjutan masa kini. Namun, penelitian ini belum menyentuh aspek strategi resistensi sehari-hari ala James C. Scott atau implementasi hasil kajian dalam konteks pendidikan.

Kemudian penelitian yang dilakukan Kholifa Tul Islamiah & Djoko Saryono pada 2023 dengan judul *Representasi Alam dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari: Kajian Ekokritik Sastra Greg Gerrard*. Hasil penelitian ini

menunjukkan Novel Aroma Karsa menggambarkan hubungan manusia dan alam secara kompleks dan simbiotik, ada kritik ekologis kuat dalam teks melalui narasi-narasi tentang pencemaran, krisis tempat tinggal, hutan, binatang, dan bencana, alam direpresentasikan secara estetis namun sarat makna ekologis, kokritik terbukti efektif sebagai pendekatan untuk membaca dan menafsirkan narasi ekologis dalam karya sastra Indonesia (Islamiah & Saryono, 2023:1459). Pertama, terdapat hubungan yang sangat erat antara manusia dan ekosistem alam. Segala tindakan manusia terhadap alam akan memberikan dampak langsung terhadap keberlangsungan ekosistem. Dalam novel Aroma Karsa, hubungan ini terlihat melalui dua jenis ekosistem, yaitu ekosistem tumbuhan dan ekosistem hewan. Kedua, data yang dianalisis menggunakan pendekatan ekokritik dari Greg Garrard menunjukkan lima komponen krisis ekologi, yaitu pencemaran, tempat tinggal, hutan, hewan, dan bencana. Sebanyak enam belas data mengungkapkan latar belakang krisis dalam relasi manusia dan alam, di mana seharusnya manusia berperan menjaga lingkungan sekitar. Ketiga, representasi alam berdasarkan teori Garrard ditemukan dalam lima belas data yang mengarah pada tiga aspek utama dalam novel, yaitu pegunungan, permukiman, dan hewan. Pegunungan menjadi latar sentral dalam cerita.

Terakhir, penelitian terdahulu yang menjadi acuan adalah penelitian yang dilakukan Anggoro Abimanyu Ristio Cahyo, Ririe Rengganis, dan Setya Yuwana Sudikan dengan judul *Eksplorasi Lingkungan dalam Novel 'Misteri Hilangnya Penyu' di Pulau Venu Karya Wini Afiati: Perspektif Ekokritik Greg Garrard* pada 2024. Penelitian terhadap novel *Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu* dengan

pendekatan ekokritik Greg Garrard itu, Cahyo dkk. (2024:110) berhasil mengungkap tiga pokok persoalan utama yang berkaitan dengan eksploitasi lingkungan. *Pertama*, kerusakan lingkungan yang dipicu oleh tindakan eksploitasi berlebihan. *Kedua*, hubungan manusia dengan lingkungan yang tercermin dalam usaha pelestarian alam. *Ketiga*, pentingnya nilai-nilai kearifan lokal sebagai bentuk komitmen lintas generasi dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Selain itu, karya sastra memiliki potensi besar dalam mengeksplorasi relasi antara manusia dan alam. Dalam konteks ini, novel berfungsi sebagai medium yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran ekologis. Melalui kekuatan naratif, kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dapat disampaikan secara menyentuh dan persuasif, yang pada akhirnya mendorong pembaca untuk mengambil peran aktif dalam menjaga lingkungan hidup. Narasi yang menekankan pada keharmonisan hubungan manusia-alam mampu menghindarkan masyarakat dari praktik pencemaran dan kehancuran ekologis. Kemudian interaksi manusia dengan lingkungan yang ditampilkan dalam novel juga membentuk latar cerita yang edukatif sekaligus inspiratif, terutama bagi pembaca anak-anak. Nilai-nilai ekologis yang disampaikan menjadi sarana pendidikan moral tentang pentingnya hidup selaras dengan alam sebagai wujud tanggung jawab manusia terhadap bumi. Upaya pelestarian yang ditampilkan turut mengajarkan pentingnya keseimbangan antara hutan, satwa liar, dan aktivitas manusia. Melalui narasi yang relevan dan menarik, novel *Hilangnya Penyu di Pulau Venu* menekankan pentingnya keberlanjutan lingkungan dan menunjukkan bahwa pendekatan ekokritik merupakan metode yang signifikan dalam kritik sastra (Cahyo, dkk., 2024:110). Hal ini membuktikan bahwa sastra

anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media strategis dalam menanamkan kesadaran ekologis pada generasi muda. Representasi nilai-nilai kearifan ekologis dalam teks sastra membantu pembaca memahami pentingnya tradisi menjaga lingkungan sebagai bagian dari identitas ruang hidup dan planet tempat manusia tinggal.

Perbedaan antara tiga penelitian sejenis dengan penelitian terbaru ini tersaji dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Pemertahanan Lingkungan dari Eksploitasi Kapitalis di Bukit Barisan dalam Novel <i>Si Anak Pemberani</i> Karya Tereliye (2022)	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian berupa karya Tereliye berjudul <i>Si Anak Pemberani</i> • Penelitian menggunakan teori Keraf (2010) tentang etika lingkungan (empat prinsip kasih sayang terhadap alam) • Fokus pada eksploitasi kapitalis (penambangan pasir) di Bukit Barisan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan pendekatan ekokritik, khususnya dalam memahami relasi antara manusia dan alam. • Sama-sama mengkaji novel yang bertema relasi manusia dengan alam. • Sama-sama mengeksplorasi konflik antara masyarakat dengan industri

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti tidak menggunakan teori perlindungan atau perlawanan terhadap kerusakan alam secara spesifik. • Tidak diimplementasikan dengan pembelajaran sastra di sekolah. 	<p>yang merusak lingkungan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meski secara spesifik teori yang dipakai berbeda, namun memiliki kesamaan pada fokus nilai-nilai yang melatarbelakangi upaya perlindungan lingkungan.
2.	Representasi Alam dalam Novel <i>Aroma Karsa</i> Karya Dewi Lestari: Kajian Ekokritik Sastra Greg Gerrard (2023)	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian menggunakan novel karya Dewi Lestari berjudul <i>Aroma Karsa</i> • Fokus representasi alam dan krisis ekologi dalam narasi. • Memakai teori ekokritik Greg Gerard. • Tidak ada pembahasan mengenai 	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan pendekatan ekokritik, khususnya dalam memahami relasi antara manusia dan alam. • Sama-sama membahas representasi alam dalam novel sebagai bagian dari wacana ekologis.

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		<p>implementasi dalam ranah pendidikan praktis.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dimensi sosial dan minim penekanan pada perlawanan masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menganalisis kesadaran ekologis dalam teks sastra kontemporer Indonesia. • Sama-sama menggunakan metode kualitatif berbasis deskriptif-analitik.
3.	Eksplorasi Lingkungan dalam Novel <i>Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu</i> Karya Wini Afiati: Perspektif Ekokritik Greg Garrard. (2024)	<ul style="list-style-type: none"> • Objek kajian berupa novel <i>Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu</i> karya Wini Afiati. • Tidak diimplementasikan terhadap pembelajaran di sekolah. • Menggunakan ekokritik Greg Garrard (konsep pencemaran, apokaliptik, hutan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menerapkan ekokritik untuk mengungkap pentingnya kesadaran ekologis dan tanggung jawab manusia terhadap alam. • Sama-sama melihat sastra sebagai alat efektif untuk

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		<p>belantara) tanpa menyentuh teori resistensi politik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perlawanan direpresentasikan melalui tindakan konservasi (patroli, pagar kawat) dan edukasi, bukan perlawanan langsung terhadap pihak dominan. • Fokus pada edukasi lingkungan untuk anak-anak melalui cerita, tanpa menyentuh konteks kurikulum formal atau pembelajaran di sekolah. • Fokus spesifik pada konservasi penyu di Pulau Venu, Papua, tanpa membahas industri 	<p>menyampaikan pesan lingkungan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menolak praktik ekstraktivisme secara berlebihan dan mengedepankan pengelolaan sumber daya alam dengan bijak. • Sama-sama mengkritik pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta dan ada alam yang harus dihormati.

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		ekstraktif skala besar.	

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Pada rancangan penelitian ini peneliti menunjukkan perencanaan penelitian yang berkaitan dengan jenis penelitian, metode, teknik pengumpulan data hingga validasi data. Agar menghasilkan penelitian yang ilmiah, sistematis, dan teoritis maka diperlukan sebuah rancangan penelitian. Adanya rancangan penelitian ini juga mempermudah proses penelitian sehingga bisa mendapatkan hasil yang diinginkan serta hasilnya bisa dipertanggungjawabkan.

3.1.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian yang digunakan untuk mengkaji novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksudkan guna memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian seperti pelaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan lain-lain yang bersifat holistik dan dengan cara-cara deskriptif dalam membentk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yng alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moelong dalam Fiantika dkk, 2022:4). Jenis penelitian ini dilandaskan pada pandangan filsafat postpositivisme (Alaslan, 2022:25), yang berarti memandang realitas sosial sebagai holistik utuh, dinamis, kompleks, penuh

makna, dengan hubungan gejala bersifat interaktif sehingga bisa disebut juga sebagai paradigma interpretif dan konstruktif (Abdussamad, 2019:80).

Penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, yakni peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018:9). Pada dasarnya, penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Kutha Ratna, 2021:47).

Sifat penelitian ini adalah deskriptif dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan narasi untuk memberikan pemahaman (Lincoln & Guba dalam Alaslan, 2022:30). Data tersebut bisa berasal dari kajian pustaka, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen lainnya yang bisa mendukung penelitian.

3.1.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian digunakan sebagai acuan tahapan proses penelitian, sehingga penelitian menjadi sistematis, terstruktur, dan bertahap. Prosedur ini diperlukan untuk memberikan gambaran apa yang harus dilakukan peneliti agar hasil penelitian bisa tercapai dengan maksimal. Mengacu pada Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi STKIP PGRI Trenggalek edisi VII (2025:23) prosedur penelitian terdiri dari empat tahapan: persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan (hasil penelitian).

Adapun uraian-uraian prosedur penelitian yang dipakai peneliti sebagai berikut.

1) Persiapan

Tahap persiapan terdiri dari serangkaian kegiatan sebelum memulai pengumpulan dan pengolahan data. Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai persiapan yang berkaitan dengan penelitian. Pertama, penting untuk memutuskan topik penelitian. Setelah peneliti memutuskan subjek penelitiannya, mereka memutuskan jenis masalah apa yang akan diselidiki. Untuk mengumpulkan informasi mengenai topik penelitian, dilakukan penelusuran literatur dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel. Selanjutnya, mengembangkan kerangka konseptual dan memperjelas masalah dan fokus penelitian. Menentukan metode pengumpulan data dan instrumen penelitian.

2) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari penelitian ini. Segala bentuk persiapan sebelumnya yang telah dipersiapkan dipakai dalam pelaksanaan penelitian. Tahapan ini sekaligus menjadi kunci keberhasilan penelitian. Jika bisa terlaksana dengan baik, maka hasil penelitian bisa diperoleh dan disimpulkan, kemudian disusun utuh menjadi laporan penelitian (skripsi).

Poin utama dalam tahap pelaksanaan ialah semua data yang telah diperoleh dicatat secara teliti dan sistematis untuk menjaga keakurasian data. Kemudian melakukan analisis terhadap data yang telah didapatkan melalui tahap data

collection, data reduction, data display kemudian diinterpretasikan baru ditarik sebuah kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Setelah itu untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel dilakukan pengecekan keabsahan data dengan teknik yang telah ditentukan.

3) Tahap Pelaporan

Tahap terakhir yaitu pelaporan, melalui tahap ini peneliti mengkomunikasikan hasil penelitian dengan efektif dan kontribusinya bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat luas. Peneliti akan menyusun laporan yang sistematis sesuai dengan format yang telah ditentukan dalam bentuk skripsi.

3.2 Peran Peneliti

Peneliti bersandar pada pendapat Alaslan (2021:136) jika peneliti memiliki peran sebagai instrumen kunci dalam penelitian, sehingga harus proaktif demi memperoleh data empiris, kredibel, dan bisa dipertanggungjawabkan. Secara tersirat, peneliti berperan dominan dalam segala proses penelitian, seperti proses pengumpulan data dan melibatkan kompleksitas tinggi dalam hal analisis, interpretasi, penafsiran data, hingga pada tahap pelaporan. Pengertian instrumen penelitian pada konteks ini mencakup peran sebagai alat pengumpul data, seperti panduan wawancara, daftar periksa observasi, atau struktur lainnya. Bisa dilihat bahwa peneliti memiliki peran substantif dan fleksibel—karena melibatkan interpretasi, tapi tetap memerlukan keahlian peneliti dalam merancang, mengembangkan, dan menerapkan instrumen untuk memperoleh data kualitatif

yang kaya dan relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti berperansebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan data hingga menafsirkan data. Kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat penuh. Peneliti bertindak sebagai instrumen pengumpul data dengan menggunakan teknik kualitatif. Peneliti melakukan analisis terhadap Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo, dengan menggunakan tinjauan ekokritik sastra dengan mengacu pada teks dalam novel yang digunakan sebagai bahan pembanding.

3.3 Sumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian berupa karya sastra novel yang memiliki identitas sebagai berikut.

Judul	: Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut
Pengarang	: Dian Purnomo
Tahun Terbit	: 2023
Penerbit	: Gramedia Pustaka Utama
Jumlah Halaman	: 288

3.4 Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data

Pada bagian ini peneliti paparkan metode pengumpulan data instrumen pengumpulan data yang hendak digunakan dalam penelitian. Ini perlu dipaparkan supaya ada kejelasan dan sistematikan dalam penelitian. Adapun pemaparannya sebagai berikut.

3.4.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yakni dengan membaca dan mencatat sesuai indikator penelitian yang dirancang sebelumnya. Abdussamad (2019:150) jika penelitian kualitatif dan sumber datanya benda mati, seperti novel untuk menggunakan metode dokumentasi, alasannya apabila menemukan kekeliruan bisa segera diperbaiki karena sumber data bersifat statis. Sementara, teknik yang akan digunakan berupa teknik baca dan catat, karena yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut. Sementara, teknik mencatat sebagai bentuk pengumpulan data yang sesuai dengan instrumen dan indikator penelitian.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo yaitu.

1. Membaca secara cermat novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut karya Dian Purnomo.
2. Mencatat kalimat, prolog, narasi, dialog, dan lain-lain yang menggambarkan adanya faktor perlawanan terhadap ekspansi industri ekstraktif (menyesuaikan instrumen dan indikator) dan nilai ekologis yang menjadi latar belakang perlawanan sebagaimana terdapat di novel nanti.

3.4.2. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama atau alat penelitian merupakan peneliti itu sendiri (Abdussamad, 2019:141). Sehingga, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh siap melakukan

penelitian. Hal itu meliputi validasi terhadap pemahaman metode yang akan digunakan, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

Instrumen untuk variabel kelas sosial dipecah menjadi dua instrumen (kelas sosial borjuis dan proletar) sementara untuk pertentangan kelas sosial tetap jadi satu instrumen. Untuk mempermudah penelitian, peneliti merancang tabel instrumen penelitian sebagai berikut.

Tabel 3.1. Perlawanan Masyarakat terhadap Ekspansi Industri Ekstraktif dalam Novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo

No	Kode Data	Data	Interpretasi	Indikator
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)

Keterangan Kolom :

Kolom (1) : Nomor Urut

Kolom (2) : Kode Data berdasarkan Perlawanan Masyarakat (PM)

Kolom (3) : Kutipan data dari teks novel yang dikaji

Kolom (4) : Interpretasi data dari kutipan

Kolom (5) : Indikator yang menjadi petunjuk dalam penafsiran data

Tabel 3.2. Representasi Nilai Ekologis dalam Novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo

No	Kode Data	Data	Interpretasi	Indikator

Keterangan Kolom :

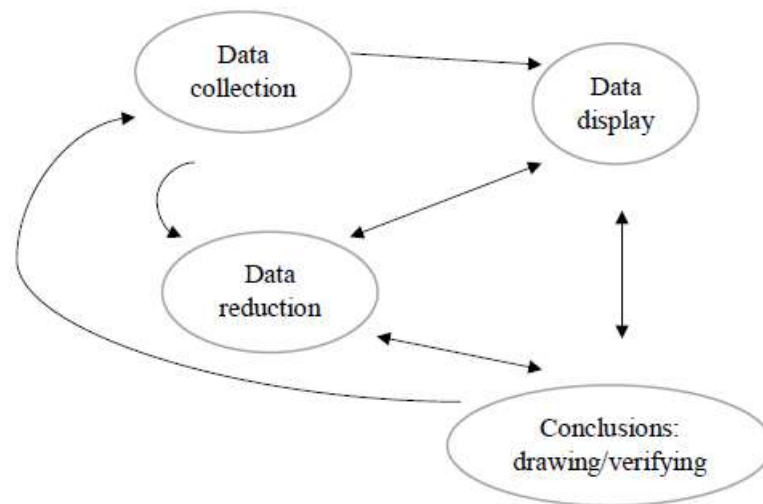
- Kolom (1) : Nomor Urut
- Kolom (2) : Kode Data berdasarkan Nilai Ekologis (NE)
- Kolom (3) : Kutipan data dari teks novel yang dikaji
- Kolom (4) : Interpretasi data dari kutipan
- Kolom (5) : Indikator yang menjadi petunjuk dalam penafsiran data

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan data yang diawali dari pencarian hingga penyusunan secara sistematis, data penelitian kualitatif diperoleh melalui beragam cara seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori (Abdussamad, 2019:159). Lalu, setelah data penelitian diperoleh dilanjutkan ke tahap inventaris, yakni mengelompokkan data sejenis sesuai variabel dan indikator, membuat kesimpulan, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat sajian tertulis sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sementara sifat analisis data dalam penelitian kualitatif adalah induktif, yakni data yang sudah diperoleh dikembangkan menjadi hipotesis.

Penelitian pada novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo, peneliti mengadopsi teknik analisis data berdasarkan teorinya Miles dan Haberman, bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sampai data jenuh (Miles dan Huberman dalam Abdussamad, 2019:160—161). Teknik itu mencakup

proses-proses yang dimulai dari reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification).



Gambar 3.1 Ilustrasi Konsep Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses awal dari penelitian, yakni dengan mengumpulkan data serinci dan seakurat mungkin. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca secara terperinci isi dari novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Sumber data yang digunakan berbentuk dokumen.

2) Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis data. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian

rupa hingga dapat menarik kesimpulan-kesimpulan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Adapaun fokus penelitiannya adalah representasi perlawanan masyarakat terhadap ekspansi industri ekstraktif dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo, nilai ekologis yang menjadi dasar perlawanan masyarakat terhadap ancaman eksploitasi alam industri ekstraktif sebagaimana digambarkan novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo, dan implementasi hasil kajian ekokritik novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo sebagai pembelajaran sastra di tingkat SMA.

3) Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4) Menarik Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan proses pengumpulan data. Hal ini dikarenakan permasalahan dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif seringkali berkembang selama penelitian berlangsung. Jika data yang diperoleh mendukung kesimpulan awal, maka kesimpulan tersebut dapat dipercaya. Namun, jika tidak ada bukti yang cukup, kesimpulan awal dapat berubah. Dengan kata lain, kesimpulan

dalam penelitian kualitatif merupakan hasil temuan baru yang didapatkan dari proses penelitian yang mendalam dan berkelanjutan.

3.6. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data harus dilakukan agar penelitian yang dilakukan benar-benar ilmiah, empiris, dan faktual, sekaligus berguna menguji data yang diperoleh agar valid dan bisa dipertanggungjawabkan. Pengecekan data yang diajukan peneliti dalam mencakup dua cara: meningkatkan ketekunan dan pembahasan dengan personal yang lebih kompeten. Adapaun pemaparannya sebagai berikut.

1) Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan maksudnya melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diteliti. Selain itu, hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan kesimpulan. Dalam hal ini Abdussamad (2019:185) menyarankan untuk melakukan penelitian dengan jangka waktu panjang, cermat, mengkritik temuan sendiri, dan mempertimbangkan sumber-sumber bias untuk dihindari.

2) Pembahasan dengan Personal yang Lebih Kompeten

Pembahasan dengan personal yang lebih kompeten ini dilakukan dengan berkonsultasi dengan dosen pembimbing, yakni kepada Ibu Dr. Dwi Kuncorowati, M.Pd. Dan Bapak Dr. Bangkit Adi Swasono, M.Pd. Alasan peneliti berkonsultasi kepada beliau-beliau karena sudah menyelesaikan doktoral di bidang sastra dan telah berpengalaman dalam menguji dan membimbing mahasiswa dalam penulisan ilmiah. Sehingga dengan segala pengalaman yang dimiliki beliau dalam proses pembuatan karya tulis ilmiah, bisa dijadikan sumber pertimbangan yang lebih dari cukup. Selain itu, ada alasan mobilitas, peneliti bisa dengan mudah menjumpai beliau-beliau karena tempat tinggalnya masih satu kabupaten.